

SKRIPSI

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS V DI SD
NEGERI 20 PAREPARE**



OLEH:

NUR AWALIA

NIM: 2220203886208047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS V DI SD
NEGERI 20 PAREPARE**



OLEH:

NUR AWALIA

NIM: 2220203886208047

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Lulus untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perundungan
Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas
V di SD Negeri 20 Parepare.

Nama Mahasiswa : Nur Awalia

NIM : 2220203886208047

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Tarbiyah
No. B-2898/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Ahdar, M.Pd.I

NIP : 19761230 200501 2 002

Mengetahui ;
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Ahdar, M.Pd.I

NIP. 19761230 200501 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perundungan Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas V di SD Negeri 20 Parepare.

Nama Mahasiswa : Nur Awalia

NIM : 2220203886208047

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : Nomor: B.1573/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026

Tanggal Kelulusan : 2 Juni 2026

Disetujui Oleh

Dr. Ahdar, M.Pd.I

(Ketua)

(.....)

Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag

(Anggota)

(.....)

Dr. Suhartina, M.Pd

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Ahdar, M.Pd. I

NIP. 19761230200501 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan hidayah dan kekuatan serta kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah mengantarkan umat manusia kepada jalan yang benar dan lurus menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Namun, berkat bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Terutama Kepada Ayahanda penulis Murad dan Ibunda penulis Mawar dimana dengan motivasinya dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Dr.Ahdar, M.Pd.I. selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare sekaligus pembimbing utama penulis yang dengan penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya serta nasehatnya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
3. Dr. Hj. Marhani, Lc.,M.Ag., Dr.Suhartina, M.Pd., dan seluruh dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.

4. Dr. Andi Muhammad Asbar, M. Pd. I., selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
6. Admin dan Staf Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Bapak Firman Suaib S.Pd,SD. selaku kepala sekolah, Ibu Alwia S.Pd.I.,Gr., selaku guru Pendidikan Agama Islam serta adik- adik SD Negeri 20 Parepare yang telah meluangkan waktu dan memberi data-data yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Annisya Dwi Listia, sahabat dan sekaligus adik penulis. Terima kasih karena selalu menemani, dan selalu menjadi garda terdepan saat penulis membutuhkan bantuan.
9. Kepada Tasmiah, dan Nurfadilla Tahir. Terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan, memberikan dukungan, motivasi, semangat, doa, menjadi pendengar yang baik, serta menjadi rekan yang menemani penulis dari awal perkuliahan sampai selesai skripsi.
10. Kepada Nurhidayah M dan Salwa, Penulis mengucapkan terima kasih atas kesediaan menjadi tempat berkeluh kesah selama masa perkuliahan. Kehadiran Saudari menjadi kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman PAI 2B angkatan 22 yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi dan setiap kenangan indah yang telah terukir selama masa perkuliahan.
12. Kepada Muhammad Takdir, Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis, atas segala usaha yang diberikan mulai dari waktu, dukungan, doa dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Kritikan dan saran sangat diharapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menambah wawasan bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

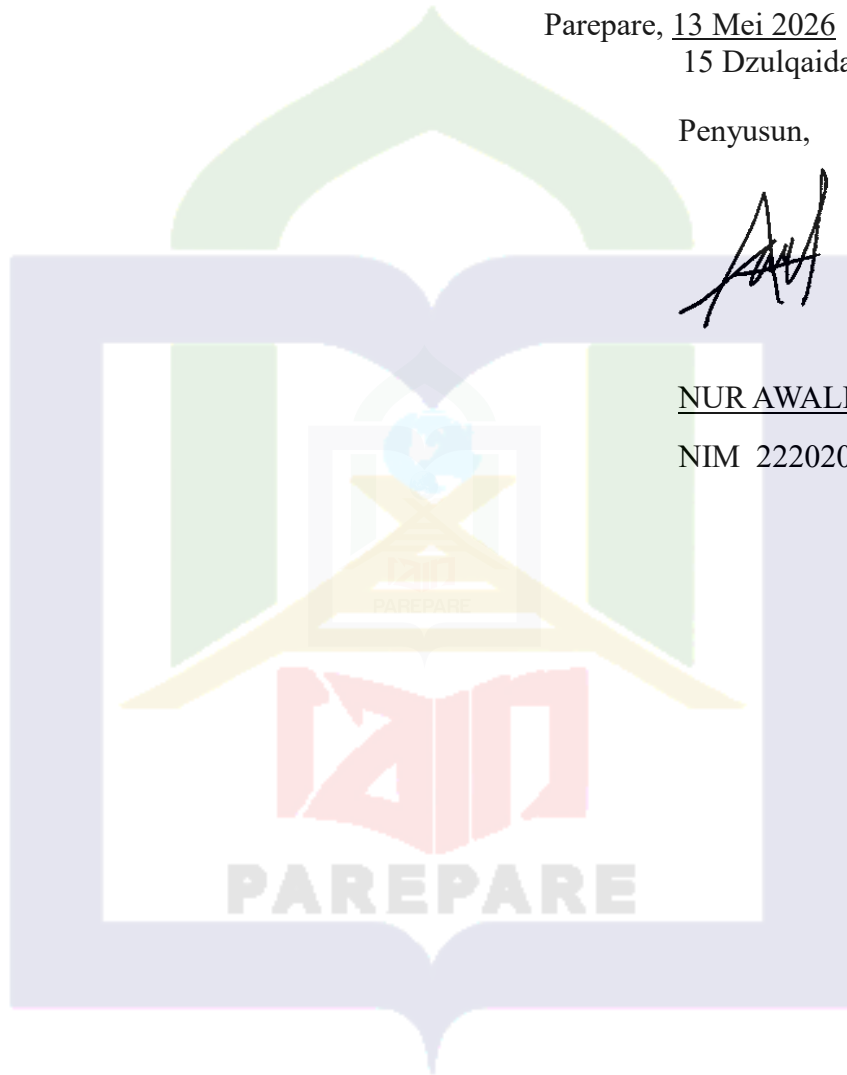
Parepare, 13 Mei 2026
15 Dzulqaidah 1447 H

Penyusun,



NUR AWALIA

NIM 2220203886208047



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

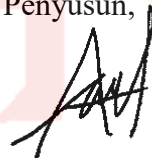
Nama : Nur Awalia
NIM : 2220203886208047
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 06 Desember 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perundungan Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas V di SD Negeri 20 Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 13 Mei 2026

15 Dzulqaidah 1447 H

Penyusun,



NUR AWALIA

NIM 2220203886208047

ABSTRAK

Nur Awalia. *Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perundungan Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas V di SD Negeri 20 Parepare* (dibimbing oleh Ibu Ahdar).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku perundungan berbasis pendidikan karakter serta menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap anti-*bullying* pada siswa kelas V SD Negeri 20 Parepare. Penelitian ini dibatasi pada peran guru PAI, bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, serta implementasi pendidikan karakter pada siswa kelas V. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku perundungan verbal yang berpotensi mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SD Negeri 20 Parepare. Sumber data terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

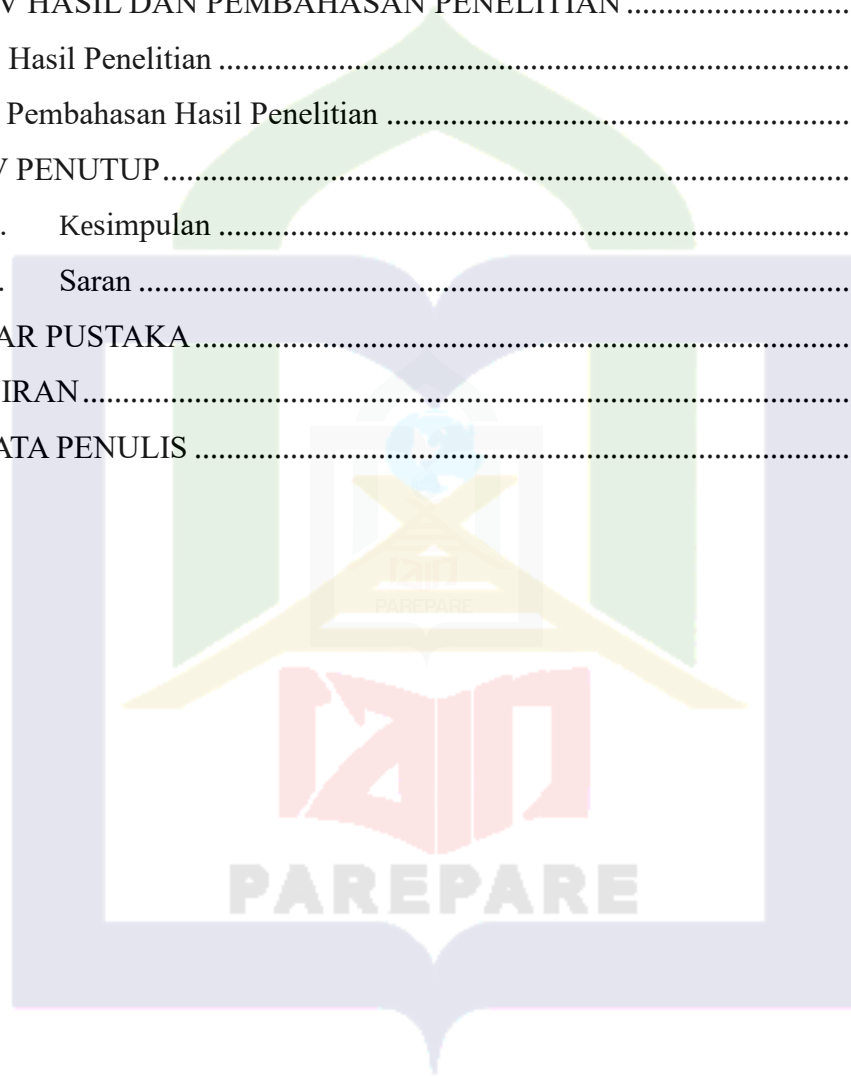
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi guru PAI dalam mencegah perilaku perundungan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, pendekatan religius, pengawasan, serta kerja sama dengan orang tua; dan (2) implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan religius, penanaman sikap saling menghargai, empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Implementasi tersebut berdampak positif terhadap terbentuknya sikap anti-*bullying* yang ditandai dengan meningkatnya rasa hormat, kepedulian, serta berkurangnya perilaku mengejek dan mengganggu teman.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Perundungan, Pendidikan Karakter, Anti-*Bullying*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	i
DAFTAR GAMBAR	i
DAFTAR LAMPIRAN	i
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
B. Landasan Teori.....	13
C. Kerangka Konseptual.....	28
D. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Fokus Penelitian.....	34

D. Jenis dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	37
F. Uji Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian	53
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	69
BIODATA PENULIS	82



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan penelitian relevan	8-11



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.2	Bagan kerangka pikir	31



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Pedoman Wawancara	70
Lampiran 2	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	73
Lampiran 3	Surat izin meneliti dari kampus	74
Lampiran 4	Surat izin penelitian dari kantor Dinas Penanaman Modal Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang	75
Lampiran 5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	76
Lampiran 6	Dokumentasi	77
Lampiran 7	Biografi Penulis	82

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/آيَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *Al-Haqq*
 الْحَجُّ : *Al-Hajj*
 نُعِمَ : *Nu'ima*
 عُدُّو : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)
 عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ḥilāl al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir

itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid, Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid, Naşr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكا
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

- Ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
 Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, makai a bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s)
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkat dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan umlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmkih berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sarana terpenting dalam membangun peradaban manusia. Melalui pendidikan, individu dibentuk tidak hanya untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, bermoral, dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menyangkut ranah kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik, yang pada gilirannya membentuk kepribadian dan perilaku siswa di masyarakat.

Tetapi pada realitas kehidupan sekolah, seringkali dijumpai fenomena yang kontradiktif dengan tujuan pendidikan tersebut. Salah satu masalah serius yang masih marak terjadi di dunia pendidikan Indonesia adalah perundungan. Fenomena ini menjadi perhatian global karena dampaknya yang luas terhadap perkembangan anak. Perundungan didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan menyakiti baik secara fisik

¹Nadia Yusri et al., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023).

maupun psikis². Data dari *UNICEF* Indonesia tahun 2021 mencatat bahwa sekitar 41% anak usia 13–15 tahun pernah mengalami perundungan di sekolah³. Angka ini menunjukkan betapa seriusnya persoalan yang tidak hanya terjadi di negara-negara Barat, tetapi juga di Indonesia, bahkan pada usia pendidikan dasar perundungan memiliki dampak multidimensional. Dari sisi psikologis, korban dapat mengalami trauma, depresi, kecemasan, hingga rasa rendah diri berkepanjangan. Dari sisi akademik, korban sering menunjukkan penurunan konsentrasi belajar, motivasi rendah, bahkan cenderung menghindari sekolah. Dari sisi sosial, perilaku ini menimbulkan budaya kekerasan yang merusak iklim pendidikan yang seharusnya kondusif, aman, dan ramah anak. Jika dibiarkan, hal ini tidak hanya merugikan korban, tetapi juga berpotensi menciptakan siklus kekerasan yang berulang.

Fenomena serupa juga terlihat di konteks lokal Sulawesi Selatan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Ahdar dan Musyarif, di Desa Liliriaja, Kabupaten Soppeng, yang menunjukkan bahwa kenakalan remaja (termasuk *Bullying* sebagai bentuknya) disebabkan oleh faktor seperti perkembangan globalisasi, pergaulan antar remaja yang tidak terkendali, lemahnya pendidikan Islam di keluarga, dan rendahnya keteladanan masyarakat. Studi deskriptif kualitatif ini dengan 58 informan kepala keluarga menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam efektif sebagai penanggulangan, dengan 44,8% responden menyatakan peranannya "sangat tinggi" dalam meningkatkan keimanan, taqwa, kesadaran sosial, dan intelektual. Hal ini menguatkan bahwa *Bullying* di tingkat

²Satrio Prayogo et al., "Potret Dunia Pendidikan Era Kontemporer: Fenomena Bullying Di Jenjang SD, SMP Dan SMA," *EKOMA: Jurnal Ekonomi Manajemen, Akuntansi* 3, no. 3 (2024).

³Adinda Ramadhania Zahrah and Imelda Pujiharti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Mts Miftahul Amal Kota Bekasi," *Afiat* 9, no. 2 (2023).

sekolah dasar, seperti di SD Negeri 20 Parepare, bukan hanya isu nasional tapi juga regional, yang memerlukan intervensi dini melalui nilai-nilai akhlak untuk mencegah dekadensi moral sejak usia dini.⁴

Di tengah fenomena ini, pendidikan karakter menjadi salah satu solusi yang diyakini efektif untuk membangun kesadaran siswa agar tidak terjebak dalam perilaku perundungan. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam berorientasi pada pembentukan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah. Nilai-nilai seperti kasih sayang, menghormati orang lain, menolong sesama, serta menjauhi perilaku zalim menjadi fondasi utama yang ditanamkan kepada siswa.⁵ sebagaimana diperintahkan dalam QS. *An-Nahl* ayat 90:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾^{٩٠}

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) mengerjakan keadilan, berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Allah melarang dari kekafiran, kemungkaran, dan berani melawan kebenaran. Allah memberi pelajaran agar kamu ingat.⁶

Ayat ini menjadi pedoman utama untuk mengamalkan akhlak mulia melalui keadilan dan kebaikan, sekaligus menjauhi kemungkaran seperti kezaliman yang terkandung dalam *Bullying*.

Peran guru PAI dalam hal ini sangatlah strategis, sebab guru bukan hanya sekadar penyampai ilmu, tetapi juga teladan yang dapat memengaruhi

⁴ Musyarif Ahdar, "Ahdar,Musyarif," *Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2022): 86–91.

⁵Yefi Ardyanti, Achmad Saefurridjal, and Iskandar Mirza, "Integrasi Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying Di Kalangan Pelajar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 11, no. 2 (2025).

⁶Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautasar,2020)

pembentukan karakter siswa. Penelitian Isnaini yang berjudul Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menemukan bahwa strategi guru PAI melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat mampu mengurangi perilaku agresif siswa di sekolah dasar.⁷

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, pembiasaan salam, serta penguatan materi PAI dalam praktik sehari-hari dapat mencegah perilaku menyimpang termasuk. Meski demikian, sebagian penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada sekolah menengah, sementara konteks sekolah dasar relatif kurang diperhatikan. Padahal, usia sekolah dasar merupakan fase kritis pembentukan karakter anak, sehingga pencegahan sejak dini sangat penting untuk mencegah perilaku serupa berlanjut ke jenjang pendidikan berikutnya.⁸

Guru PAI di sekolah ini telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai metode, tetapi efektivitas strategi yang digunakan masih perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi strategi guru PAI yang digunakan dalam mencegah perilaku perundungan berbasis pendidikan karakter serta bagaimana implementasinya dalam membentuk sikap anti-*Bullying* pada siswa⁹. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan guru PAI dalam mencegah perilaku perundungan serta menjelaskan implementasi

⁷Isnaini Martuti, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan," *Tesis*, 2021.

⁸Applied Mathematics, "Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.340-342," 2016.

⁹Beta hana Khoiriah, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai," *Tesis*, 2023.

pendidikan karakter dalam membentuk sikap anti-*Bullying* siswa kelas V SD Negeri 20 Parepare.

Kondisi di SD Negeri 20 Parepare memperlihatkan relevansi masalah ini. Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan adanya perilaku yang mengarah pada perundungan, baik berupa ejekan verbal maupun tindakan fisik ringan di antara siswa kelas V. Walaupun belum tergolong kasus berat, fenomena ini menunjukkan adanya gejala yang perlu segera diatasi agar tidak berkembang lebih jauh. Guru PAI di sekolah ini sebenarnya telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai metode, tetapi efektivitas strategi yang digunakan masih perlu dikaji lebih mendalam.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi strategi guru PAI dalam mencegah perilaku perundungan berbasis pendidikan karakter serta bagaimana implementasinya dalam membentuk sikap anti-*Bullying* pada siswa. Dengan mengutamakan pada siswa kelas V SD Negeri 20 Parepare, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya pendidikan karakter, serta kontribusi praktis dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi yang efektif bagi guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, religius, dan berkarakter.

¹⁰Sumarni, "Revitalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smkn Luwu Utara," *Tesis IAIN Palopo*, 2023,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pemikiran tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Strategi apa yang digunakan guru PAI dalam mencegah perilaku perundungan berbasis Pendidikan Karakter pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Anti-*Bullying* pada Siswa Kelas V di SD Negeri 20 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi strategi guru PAI dalam mencegah perilaku perundungan berbasis pendidikan akhlak pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare.
2. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter dalam membentuk sikap anti-*bullying* pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Menambah khazanah ilmu pendidikan Islam khususnya dalam bidang strategi pembelajaran akhlak dalam mencegah *Bullying* di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Guru PAI: Menjadi referensi strategi konkret dalam membentuk karakter siswa yang anti-*Bullying*.
- b. Bagi Sekolah: Memberi masukan dalam penyusunan program pencegahan perundungan berbasis pendidikan karakter.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi pijakan penelitian lanjutan mengenai integrasi pendidikan karakter dan strategi pencegahan *Bullying*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Bagian penelitian terdahulu dalam skripsi ini bertujuan untuk merangkum dan menganalisis studi-studi relevan yang telah dilakukan sebelumnya terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perundungan di lingkungan pendidikan, khususnya berbasis pendidikan karakter. Dengan menelaah penelitian-penelitian tersebut, bagian ini mengidentifikasi evolusi pemahaman tentang fenomena perundungan dalam konteks pendidikan berbasis Islam, menyoroti persamaan dan perbedaan antar studi relatif terhadap penelitian saat ini, serta mengungkap gap yang masih ada.

Hal ini membangun fondasi teoretis bagi penelitian saat ini, yang berfokus pada strategi guru PAI dalam mencegah perilaku perundungan berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare, dengan menekankan identifikasi strategi dan implementasi dalam membentuk perundungan. Analisis ini tidak hanya deskriptif, melainkan analitis, untuk menunjukkan urgensi isu yang semakin kompleks di era digital, dimana media sosial memperburuk dinamika sosial siswa, sehingga memerlukan pendekatan inovatif yang mengisi kekosongan dari studi sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti dan Tahun	Judul dan Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Rizqi (2022)	Strategi Islam dalam Pencegahan <i>Bullying</i> Anak-Anak Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan.	Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Penelitian merekomendasikan penerapan kurikulum anti- <i>bullying</i> berbasis Islam secara berkelanjutan.	Persamaan: Sama-sama membahas pencegahan <i>bullying</i> pada siswa sekolah dasar melalui nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter. Perbedaan: Penelitian Rizqi bersifat teoritis melalui kajian literatur, sedangkan penelitian ini bersifat empiris dengan data

				lapangan pada siswa kelas V SD Negeri 20 Parepare.
2	Jannah dan Hasyim (2023)	Peran Strategis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani <i>Bullying</i> di Madrasah Ibtida'iyah. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.	<i>Bullying</i> fisik dan verbal dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, dan media sosial. Guru PAI berperan melalui pendidikan nilai, mediasi, kolaborasi keluarga, dan konseling berbasis agama.	Persamaan: Sama-sama mengkaji peran guru PAI dalam pencegahan <i>bullying</i> berbasis nilai-nilai Islam. Perbedaan: Penelitian terdahulu dilakukan di Madrasah Ibtida'iyah, sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah dasar negeri dengan fokus pada implementasi

				pendidikan karakter dalam membentuk sikap anti- <i>bullying</i> siswa kelas V.
3	Nofrial (2025)	Peran dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Masalah <i>Bullying</i> di SMP IT Adzkia Padang. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.	<i>Bullying</i> verbal menjadi bentuk yang paling dominan. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing spiritual, mediator, dan teladan moral melalui strategi preventif, kuratif, dan edukatif.	Persamaan: Sama-sama meneliti strategi guru PAI dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> melalui penanaman nilai-nilai Islam. Perbedaan: Penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa sekolah

				dasar kelas V dengan penekanan pada pencegahan dini melalui pendidikan karakter.
--	--	--	--	--

Bagian penelitian terdahulu dalam skripsi ini bertujuan merangkum studi relevan tentang peran guru PAI dalam mengatasi perundungan berbasis pendidikan karakter. Dengan menganalisis penelitian-penelitian tersebut, bagian ini mengidentifikasi evolusi pemahaman fenomena ini di pendidikan Islam, menyoroti persamaan dan perbedaan relatif terhadap penelitian saat ini. Hal ini membangun fondasi teoretis bagi penelitian yang fokus pada strategi guru PAI mencegah perundungan pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare. Analisis ini bersifat untuk menunjukkan urgensi perundungan di era digital yang memperburuk dinamika sosial siswa. Pada tabel ringkasan dalam penelitian Rizqi dengan judul Strategi Islam dalam Pencegahan *Bullying* Anak-anak Sekolah Dasar, pendekatannya yaitu literatur kualitatif, menekankan nilai Islam menciptakan lingkungan aman. Pada penelitian Jannah dan Hasyim dengan judul Peran Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani *Bullying* di Madrasah Ibtida'iyah menggunakan studi kasus deskriptif, menemukan *Bullying* fisik-verbal dominan dengan peran guru PAI melalui mediasi restoratif.¹¹ Pada penelitian Nofrial dengan judul Peran dan Strategi Guru

¹¹ Jannah, K. M., & Hasyim, M. (2023). Peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani bullying di Madrasah Ibtida'iyah.

Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Masalah *Bullying* di SMP IT adzkia Padang, menerapkan studi kasus kualitatif, mengungkap *Bullying* verbal utama dan strategi preventif-kuratif guru PAI.¹² Persamaan antar penelitian terletak pada nilai Islam sebagai pencegahan, sementara perbedaan ada pada tingkat pendidikan dan metode empiris.

Penelitian Rizqi berlatar keprihatinan dampak *Bullying* pada kesejahteraan anak sekolah dasar, tujuannya menganalisis strategi Islam seperti keadilan dan kasih sayang. Metodologi analisis literatur memungkinkan sintesis teoritis luas tanpa data empiris lapangan. Temuan menekankan penerapan nilai Islam konsisten untuk lingkungan aman dan kurikulum anti-*Bullying*. Kelebihan kerangka teoritis kuat, kekurangan ketergantungan literatur sekunder. Relevansi dengan skripsi ini pada fondasi pencegahan di SD, gap minim implementasi praktis di lokasi spesifik. Evolusi studi dari teoritis ke aplikatif mendorong integrasi data lapangan di penelitian saat ini. Penelitian Jannah dan Hasyim (menyoroti ketidaksesuaian visi pendidikan Islam dengan realitas *Bullying* di madrasah ibtidaiyah. Metodologi studi kasus dengan observasi dan wawancara, temuan *Bullying* fisik-verbal didorong tekanan sosial dan media, peran guru PAI memupuk empati melalui dakwah.

Penelitian Nofrial membahas *Bullying* sebagai gangguan iklim pembelajaran di SMP Islam, tujuan mendeskripsikan bentuk, faktor, dan strategi guru PAI. Metodologi studi kasus dengan wawancara multi-subjek, temuan *Bullying* verbal dominan dengan faktor lemah empati dan media sosial. Strategi guru PAI mencakup preventif seperti penanaman nilai dan edukatif seperti kampanye dakwah. Kelebihan inklusivitas

¹² Nofrial, E. (2025). Peran dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah bullying di SMP IT Adzkia Padang.

subjek, kekurangan fokus lokal tanpa evaluasi kuantitatif. Relevansi strategi adaptasi ke SD, gap perbedaan tingkat pendidikan meninggalkan ruang pencegahan dini di kelas V. Sintesis keseluruhan menunjukkan persamaan nilai akhlak sebagai fondasi, perbedaan pada metode dan tingkat, evolusi dari teori ke empiris. Gap kolektif kurang fokus SD negeri dan implementasi sikap anti-*Bullying*, diisi penelitian saat ini dengan pendekatan empiris kontekstual. Kesimpulan menyatakan fondasi kuat tapi ruang inovasi di SD negeri, transisi ke metodologi untuk uji empiris rumusan masalah.

B. Landasan Teori

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran sentral dalam sistem pendidikan Indonesia, tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pembentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Peran ini menjadi semakin krusial di era modern, dimana guru PAI diharapkan mampu menanggulangi isu-isu seperti radikalisasi melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan moderat, sehingga membantu menciptakan generasi muda yang toleran dan berakhlak mulia. Dengan demikian, guru PAI bukan sekadar pendidik, melainkan agen perubahan sosial yang mendukung tujuan pendidikan nasional.

Sebagai pengajar, guru PAI bertanggung jawab menyampaikan materi-materi inti seperti aqidah, fiqih, akhlak, dan sejarah Islam secara sistematis dan menarik, agar siswa dapat memahami ajaran agama dengan benar. Peran ini melibatkan penggunaan metode pengajaran inovatif untuk menanamkan keimanan dalam jiwa siswa, sehingga ilmu yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, guru PAI membantu siswa

mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global.

Aspek pembinaan moral, guru PAI berfungsi sebagai pembimbing yang membentuk tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik, sesuai dengan karakter Islami yang ideal. Peran ini mencakup penanganan masalah spiritual dan etika, dimana guru memberikan nasihat dan bimbingan untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah. Dengan fokus pada pembentukan karakter, guru PAI berkontribusi dalam menanggulangi degradasi moral di kalangan remaja, memastikan siswa tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berempati.

Guru PAI juga bertindak sebagai teladan atau model bagi siswa, di mana perilaku sehari-hari mereka menjadi contoh nyata dalam penerapan ajaran Islam, seperti kedisiplinan beribadah dan sikap toleran. Peran ini menekankan pentingnya integritas pribadi guru, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar nasihat. Oleh karena itu, guru PAI harus menjaga konsistensi antara kata dan perbuatan untuk membangun kepercayaan dan pengaruh positif di mata siswa.¹³

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan Indonesia tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter holistik siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam moderat. guru PAI bertindak sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan integrator nilai-nilai wasathiyah (moderasi beragama), yang bertujuan membangun generasi yang toleran,

¹³Zulfikar Nur Akbar dan Mohammad Zakki Azani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2057.

bermoral tinggi, dan adaptif terhadap pluralitas masyarakat. Analisis ini menggali kontribusi mereka dalam pembentukan karakter, pengembangan moral, dan moderasi beragama, dengan dukungan temuan empiris dari studi kualitatif di berbagai institusi pendidikan¹⁴.

Pembentukan karakter siswa, guru PAI berperan sebagai pemelihara (*konservator*), pengembang (*inovator*), penerus (*transmitter*), penerjemah (*transformer*), dan penyelenggara (*organizer*), yang secara aktif menanamkan nilai-nilai toleransi melalui integrasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian di SDN 154 Ogan Komering Ulu menunjukkan bahwa guru PAI berkontribusi dengan melestarikan kearifan lokal seperti gotong royong dan saling menghormati, sehingga siswa dari latar belakang beragam mampu membaur tanpa diskriminasi, seperti dalam kegiatan upacara bendera atau peringatan hari besar keagamaan. Analisis mendalam mengungkap bahwa peran ini mengatasi tantangan intoleransi, seperti ejekan antar siswa, dengan membangun karakter inklusif yang menekankan ta'aruf (saling mengenal), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (saling tolong-menolong). Guru harus memastikan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan kepada siswa tidak hanya fokus pada dogma dan ritual tapi juga pada semangat keberagamaan yang penuh kasih dan menghormati perbedaan. Namun, hambatan seperti kurangnya dukungan orang tua mengharuskan kolaborasi komunal untuk efektivitas maksimal, yang pada akhirnya membentuk siswa sebagai agen harmoni nasional.¹⁵

¹⁴Tiarma Intan Marpaung, "Strengthening the Roles of Teachers in Educating Broken Home Students of Junior High School," 2024.

¹⁵Rusman Ependi, Tawatul Uliyah, and Riskun Iqbal, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDN 154 Ogan Komering Ulu," *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 07 (2024): 646–56.

Aspek pengembangan moral, guru PAI berfungsi sebagai motivator dan teladan yang menginternalisasikan akhlak mulia melalui pembiasaan (*habituation*) dan peneladanan, sehingga siswa tidak hanya tahu benar-salah secara kognitif, tetapi juga merasakan dan bertindak secara afektif serta *psikiomotorik*. Studi di berbagai sekolah menunjukkan bahwa guru PAI membina norma moral dengan rutinitas seperti senyum-sapa-salam, shalat berjamaah, dan literasi Al-Qur'an harian, yang membentuk sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab sesuai dimensi religiusitas Muhaimin (keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, konsekuensi). Analisis lebih lanjut menyoroti bahwa pendekatan ini mengatasi krisis moral akibat globalisasi, dengan guru PAI sebagai katalisator yang menanamkan kasih sayang kepada seluruh alam. Kutipan dari penelitian: "Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik." Faktor pendukung seperti fasilitas mushola dan komitmen sekolah memperkuat hasil, meskipun pengaruh teman sebaya negatif menjadi tantangan; secara keseluruhan, kontribusi ini menghasilkan siswa yang bertanggung jawab secara etis, selaras dengan teori Kohlberg tentang perkembangan moral yang terintegrasi dengan pemikiran logis.¹⁶

Moderasi beragama, guru PAI berperan krusial sebagai pembimbing wasathiyah yang mencegah radikalisme melalui pengajaran keseimbangan (*tawassuth*) dan keadilan (*i'tidal*), terutama di lingkungan sekolah yang plural. Penelitian di SMA Negeri 10 Palembang mengungkap bahwa guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam pelajaran PAI melalui diskusi dan kerja kelompok, membangun sikap toleran sejak dini untuk menangkal pengaruh

¹⁶M Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

ekstrem dari teknologi. Analisis mendalam menekankan tiga kunci: pengetahuan benar, emosi terkendali, dan kewaspadaan yang membuat siswa menghargai perbedaan sebagai rahmat.

Temuan utama: "Dengan adanya penanaman nilai-nilai moderasi pada jenjang Sekolah dasar (SD) maka siswa akan memahami betapa pentingnya saling menghargai dalam hal perbedaan dalam Agama Islam dan siswa akan memiliki sikap toleransi yang tinggi." Di SMA Assyafiiyah, peran ini terlihat dalam kegiatan seperti tadarus sentral dan halal bi halal inklusif, di mana siswa non-Muslim ikut merenung, menghasilkan kerjasama antaragama yang baik. Meski terhambat oleh jam pelajaran terbatas, analisis menunjukkan bahwa guru PAI sebagai ujung tombak mampu membentuk karakter damai, dengan dukungan regulasi Kementerian Agama untuk anti-kekerasan.¹⁷

2. Perundungan

a. Definisi Perundungan

Perundungan didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang kali dilakukan oleh satu atau lebih individu yang lebih kuat secara fisik, sosial, atau psikologis terhadap korban yang dianggap lemah, dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi korban, sehingga menyebabkan penderitaan fisik, emosional, atau sosial yang berkepanjang.¹⁸ Definisi ini mencakup elemen kunci seperti niat jahat (*Intent to harm*), pengulangan (*Repetition*), dan ketidakseimbangan kekuasaan (*power imbalance*), dimana korban sulit membela diri.

¹⁷Syarnubi Syarnubi et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama," in *International Education Conference (IEC) FITK*, vol. 1, 2023.

¹⁸Aziziyah Munawaroh and Elisabeth Christiana, "Inferiority Remaja Pelaku Bullying Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal BK UNESA* 12, no. 2 (2021): 134–43.

Konteks Indonesia, *Bullying* sering kali berakar dari dinamika remaja di lingkungan sekolah, di mana istilah ini diterjemahkan sebagai penindasan, pengertakan, atau intimidasi, dan dipengaruhi oleh faktor budaya seperti senioritas atau tekanan kelompok. Menurut Olweus, *Bullying* adalah tindakan negatif berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, sementara Rigby menekankan hasrat untuk menyakiti yang ditunjukkan melalui aksi tidak bertanggung jawab.

Fenomena ini bukan hanya masalah individu, melainkan sosial yang mengganggu pembentukan karakter, sering kali tidak dilaporkan karena rasa malu atau takut balas dendam korban. Dampaknya jangka panjang meliputi depresi, rendah diri, isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, hingga kasus ekstrem seperti bunuh diri atau kematian, seperti kasus di Tasikmalaya di mana seorang siswa SD meninggal akibat depresi pasca-*Bullying* seksual. Secara akademis, *Bullying* dianggap sebagai kekerasan sistematis yang bertentangan dengan norma pendidikan, memerlukan intervensi holistik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

b. Macam-Macam Perundungan Secara Lebih Rinci

Berdasarkan kajian jurnal akademik, *Bullying* diklasifikasikan menjadi beberapa jenis utama berdasarkan bentuk (fisik, verbal, dll.), medium (langsung/indirek, daring/nyata), dan tingkat keparahan (ringan hingga berat). Klasifikasi ini sering tumpang tindih, dengan *direct Bullying* (langsung, seperti pukulan) dan *indirect* (tidak langsung, seperti rumor). Di sekolah Indonesia, jenis ini marak di kalangan pelajar SD hingga SMA, dipengaruhi faktor seperti pubertas, media sosial, dan kurangnya pengawasan. Berikut ini penjelasan rinci masing-masing jenis, termasuk contoh, konteks lokal, dan dampak:

1) Perundungan Fisik (*Physical Bullying*)

Jenis ini melibatkan kontak fisik langsung yang menyebabkan cedera atau ketakutan, seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, menjegal, melempar benda, merampas barang, atau merusak properti korban. Ini termasuk dalam kategori *direct Bullying* dan sering meninggalkan bekas kasatmata seperti memar atau luka, meskipun bentuk ringan seperti dorongan kecil juga termasuk. Pelaku biasanya bertindak impulsif karena kurang empati, sementara korban menunjukkan gejala seperti ketakutan berlebih atau absen sekolah. Konteks di Sekolah Indonesia: Paling dominan di kalangan siswa laki-laki (sekitar 32% kasus), sering terjadi saat istirahat tanpa pengawasan guru, seperti di lapangan sekolah atau koridor. Di pesantren, ini terkait senioritas, misalnya senior memukul junior yang terlambat sholat subuh, yang bisa eskalasi menjadi tawuran. Data FSGI 2023 mencatat 30 kasus di sekolah, dengan 50% di SMP, termasuk kasus fatal di SDN Sukabumi di mana korban meninggal akibat pukulan. Di SDN Mangonharjo Semarang, penelitian menemukan mencubit atau memukul sebagai bentuk umum. Dampaknya Fisik (cedera jangka panjang), psikis (trauma, depresi), dan sosial (siklus korban menjadi pelaku). Pencegahan melibatkan pengawasan guru dan program anti-kekerasan.

2) Perundungan Verbal (*Verbal Bullying*)

Berupa serangan melalui kata-kata atau suara yang merendahkan, seperti ejekan, hinaan, ancaman, julukan kasar (misalnya "gembel" atau "bodoh"), teriakan, atau tuduhan palsu, yang bisa langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui pesan). Ini sering disamarkan sebagai "guyonan" tapi meninggalkan luka emosional mendalam. Konteks di Sekolah Indonesia:

Lebih sering dialami siswa perempuan (19,4% vs. 25,6% laki-laki menurut PISA 2018), seperti meledek penampilan atau kemampuan di kelas. Di SMA Frater Don Bosco, 5 dari 10 siswa menganggap ejekan sebagai hal biasa. Di pesantren, ini muncul sebagai olok-olok pasca-kesalahan, seperti memanggil nama orang tua korban. Survei GSHS 2015 menunjukkan kontribusi 17,4-24,1% kasus intimidasi verbal, sering diremehkan oleh guru yang hanya meminta maaf tanpa konseling. Dampaknya Menurunkan rasa percaya diri, menyebabkan kecemasan kronis, isolasi, dan kesulitan berinteraksi. Di Indonesia, ini berkontribusi pada 22% pelajar diejek teman sebaya, memperburuk krisis emosional remaja.

3) Perundungan Sosial atau Relasional (*Social/Relational Bullying*).

Melibatkan manipulasi hubungan sosial untuk mengisolasi korban, seperti pengucilan dari kelompok, penyebaran rumor palsu, gosip, atau memerintahkan teman untuk mengabaikan korban. Ini indirect dan sering dilakukan kelompok, menargetkan harga diri korban. Konteks di Sekolah Indonesia: Umum di remaja perempuan, seperti tidak mengajak bermain atau mengasingkan dari grup chat. Di pesantren, ini berupa mengucilkan junior yang "melanggar" norma, seperti menghindari santri pasca-kasus pencurian. Data KPAI 2021 mencatat 81 kasus di sekolah, dengan sosial *Bullying* memperburuk diskriminasi dilingkungan multikultural. Studi di Raudhatul Athfal Mawar Gayo menunjukkan korban menjadi pendiam dan menangis sebelum sekolah. Dampaknya Isolasi sosial, rendah diri, dan gangguan perkembangan emosional, seperti takut bergaul atau putus sekolah. Di Indonesia, ini menyumbang 40% intimidasi, sering tidak terdeteksi karena

tidak kasatmata. Selain itu, ada prejudicial *Bullying* berbasis prasangka (ras, agama, disabilitas), yang memperburuk diskriminasi di sekolah plural Indonesia.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai karakter serta kecerdasan berpikir siswa, baik secara formal maupun informal, yang bertujuan menumbuhkan kepribadian dan tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT sesuai ajaran Islam. Istilah ini berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai karakter dan kecerdasan pikiran, sementara dalam bahasa Arab disebut tarbiyah yang mencakup memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, mengatur, dan menjaga kelestarian. Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang agar mencapai tingkah laku yang mulia dan bertanggung jawab, yang tidak hanya membentuk perilaku eksternal (muamalah), tetapi juga sifat internal jiwa yang spontan dan konsisten.¹⁹

Karakter berasal dari bahasa Arab akhlaq (jamak dari khuluq atau khilqun), yang berarti perangai, tabi'at (watak dasar), kebiasaan, kelaziman, dan peradaban yang baik. Secara hakiki, akhlak adalah sifat atau kondisi yang meresap dalam jiwa menjadi kepribadian, sehingga menghasilkan perbuatan spontan tanpa pemikiran atau dorongan luar, seperti seseorang yang dermawan secara alami. Karakter mencakup nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa, yang menentukan penilaian baik-buruk perbuatan seseorang dalam pergaulan dengan Tuhan, sesama manusia, dan

¹⁹Endang Soetari, "Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami Endang Soetari," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (1907): 116–47.

lingkungan sekitar. Ruang lingkupnya meliputi akhlak kepada Allah (seperti bertakwa dan bersyukur), kepada sesama (seperti berbakti kepada orang tua dan gotong royong), serta kepada alam (sebagai khalifah di bumi). Sumber utama akhlak adalah Al-Qur'an, ada 4 tentang akhlak Nabi Muhammad saw di mana nabi dijadikan teladan (uswatun hasanah).

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk mental manusia agar tidak menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan, menyempurnakan akhlak mulia sesuai ajaran Islam, serta mencapai kebahagiaan dunia-akhirat melalui taat beribadah dan hidup bermasyarakat yang harmonis. Secara spesifik, pendidikan akhlak membimbing siswa dari kegelapan kebodohan menuju pencerahan pengetahuan, meliputi dimensi keilmuan, pengamalan, dan religius. Manfaatnya mencakup kemajuan rohaniyah (membedakan baik-buruk), penuntutan kebaikan (hidup lurus dan bermanfaat), pembangunan keluarga bahagia, kerukunan sosial, serta pembinaan remaja menjadi insan kamil yang sehat rohaniyah dan berfungsi optimal di dunia-akhirat. Dalam Kurikulum 2013, tujuannya terintegrasi dengan pembentukan manusia beriman, bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

2. Metode Pendidikan karakter

Metode pendidikan katakter dirancang untuk membentuk budi pekerti baik melalui pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan pendekatan yang holistik dan bertahap, sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan pembinaan jiwa secara internal maupun eksternal. Metode ini tidak bersifat mekanis, melainkan integratif, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang menggabungkan elemen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan) untuk menanamkan nilai-

nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi. Dalam perspektif Islam, metode ini didasari pada ajaran Al-Qur'an, di mana Nabi Muhammad saw dijadikan teladan utama dalam pendidikan.

a) Keteladanan (Uswah al-Hasanah)

Keteladanan merupakan metode paling efektif dan alami dalam pendidikan akhlak, figur teladan menunjukkan perilaku mulia melalui sikap sehari-hari, ibadah, dan interaksi sosial, sehingga siswa meniru secara sukarela tanpa paksaan. Prinsip dasarnya adalah sifat bawaan manusia yang cenderung meniru (*taqlid*), sebagaimana Nabi saw yang mendidik sahabat melalui contoh langsung, seperti kesabaran dalam menghadapi hinaan di Mekah. Menurut Imam Al-Ghazali, keteladanan membentuk akhlak melalui pengaruh emosional yang mendalam, di mana guru harus menjadi "cermin" yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti amanah dan adil dikelas PAI, guru dapat mencontohkan shalat tepat waktu atau menyelesaikan konflik dengan musyawarah, sementara orang tua menunjukkan gotong royong di rumah. Pada konteks sekolah dasar, teladan guru dapat mengurangi perilaku negatif seperti *Bullying* melalui demonstrasi empati. Tantangan utama adalah inkonsistensi teladan pendidik, yang dapat menimbulkan hipokrisme; solusinya adalah pelatihan guru untuk self-reflection berkala. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif 70% dalam membentuk karakter siswa di madrasah, asal teladan konsisten.

Teori Bandura, individu, terutama anak-anak, belajar perilaku, nilai, dan sikap melalui proses pengamatan terhadap model (figur teladan), yang selaras dengan prinsip uswah hasanah yang menekankan efektivitas keteladanan sebagai metode pendidikan akhlak yang alami karena memanfaatkan sifat manusia untuk meniru (*taqlid*). Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui empat tahap: perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi

(*motivation*). Guru PAI sebagai model teladan menarik perhatian siswa kelas V dengan menunjukkan perilaku mulia seperti empati dan musyawarah. Menyelesaikan konflik tanpa kekerasan atau melaksanakan shalat tepat waktu, yang membuat siswa mengamati dan mengingat tindakan tersebut. Tahap reproduksi tercermin ketika siswa meniru perilaku guru, seperti menghindari *Bullying* verbal (ejekan) dengan mencontoh sikap sabar Nabi Muhammad saw. menghadapi hinaan di Mekah, motivasi muncul dari dorongan internal (nilai Islam seperti rahmah) atau eksternal (pujian guru), yang mendorong siswa untuk menghindari perundungan dan mengadopsi akhlak mulia.

Menurut Imam Al-Ghazali, keteladanan menciptakan pengaruh emosional mendalam, yang sejalan dengan aspek motivasi Bandura, di mana ikatan emosional dengan guru sebagai “cermin” nilai Islam memperkuat keinginan siswa untuk meniru perilaku positif. Tantangan inkonsistensi teladan, seperti hipokrisme, dapat diatasi dengan pelatihan *self-reflection* guru, yang memastikan konsistensi model, selaras dengan kebutuhan tahap perhatian dan motivasi Bandura. Dengan demikian, integrasi uswah hasanah dengan teori Bandura memperkuat strategi guru PAI di SD Negeri 20 Parepare untuk mencegah *Bullying* melalui keteladanan yang konsisten, pembiasaan nilai seperti gotong royong, dan penguatan emosional melalui kisah-kisah Islami, menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.²⁰

b) Pembiasaan (*Tathwir atau Habituation*)

Pembiasaan melibatkan latihan berulang dan terstruktur untuk menanamkan perilaku akhlak mulia hingga menjadi kebiasaan otomatis yang meresap ke dalam jiwa, berdasarkan prinsip “ulangan menghasilkan penguatan” (*reinforcement*) dari perspektif Islam. Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui pengulangan yang didasari keyakinan iman, sehingga

²⁰ Ega Putri Handayani, Afnibar, and Ulfatmi, “Modeling Dalam Teori Belajar Sosial Dan Keteladanan Rasulullah SAW,” *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024).

perilaku seperti kebersihan, kejujuran, atau sopan santun menjadi sifat kedua. Metode ini bertahap: mulai dari pengenalan (ta'aruf), latihan sederhana, hingga evaluasi mandiri. Di sekolah, siswa dibiasakan dengan rutinitas harian seperti senyum-sapa-salam sebelum pelajaran, shalat berjamaah, atau jurnal harian refleksi akhlak. Di keluarga, orang tua menerapkan jadwal membaca Al-Qur'an untuk membiasakan kesabaran. Pada Kurikulum 2013, ini diintegrasikan melalui *project-based learning*, seperti proyek gotong royong lingkungan. Risiko kebosanan akibat pengulangan monoton; solusinya adalah variasi aktivitas dan reward intrinsik, seperti pujian spiritual. Studi empiris di SLTA Sabang menunjukkan pembiasaan meningkatkan disiplin siswa hingga 60%, terutama jika dikombinasikan dengan monitoring orang tua.

3. Ceramah (Wa'zh atau Nasihat)

Ceramah adalah penyampaian lisan yang persuasif dan inspiratif oleh pendidik untuk membangkitkan kesadaran akhlak, sering kali disertai kisah (qashash) atau ayat Al-Qur'an untuk menyentuh hati. Metode ini bersifat verbal dan emosional, dimana pendidik menggunakan *retorika (balaghah)* untuk mengajak siswa merefleksikan diri, seperti Nabi SAW yang berdakwah dengan cerita Habil dan Qabil untuk mengajarkan keadilan (QS. Al-Maidah: 27-31).

4. Pemberian Hadiah (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*)

Metode ini menggunakan insentif positif (hadiah) untuk memperkuat perilaku baik dan konsekuensi negatif (hukuman) untuk mencegah yang buruk, dengan prinsip keadilan Islam yang menekankan proporsionalitas dan tujuan pembinaan, bukan balas dendam. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* membedakan reward material (seperti pujian) dan spiritual (ridha Allah), sementara punishment harus non-fisik untuk

menghindari trauma, seperti teguran lembut atau isolasi sementara. Reward lebih diutamakan untuk membangun motivasi intrinsik. Hadiah berupa sertifikat "Siswa Berakhlak Mulia" untuk yang rajin berbagi, atau poin redeem untuk kegiatan ekstrakurikuler. Hukuman seperti tugas refleksi tulis untuk siswa yang berbohong, diikuti maaf-memaafkan. Di keluarga, ini diterapkan dengan "jar reward" untuk anak. Reward berlebih bisa menimbulkan materialisme; solusinya adalah fokus pada reward non-materi seperti doa bersama. Analisis pemikiran Al-Ghazali menunjukkan metode ini efektif dalam membentuk khauf (takut dosa) dan raja' (harap ampunan) pada siswa.

Selain keempat metode utama tersebut, pendidikan akhlak dapat diperkaya dengan metode modern seperti simulasi (*role-playing*) untuk melatih empati, atau mind mapping untuk mengintegrasikan nilai akhlak dalam pembelajaran PAI, yang terbukti meningkatkan motivasi siswa. Implementasi keseluruhan memerlukan evaluasi berkala, seperti observasi perilaku atau self-assessment, untuk memastikan akhlak terbentuk secara berkelanjutan. Dalam Kurikulum 2013, metode ini terintegrasi melalui pendekatan *ilmiah*, *tematik integratif*, *discovery learning*, *project-based learning*, serta pembelajaran langsung untuk mengembangkan sikap seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, dan santun.²¹

4. Teori Pendidikan Karakter (*Thomas Lickona*)

Thomas Lickona, seorang filsuf pendidikan terkemuka dari Amerika Serikat, mengembangkan teori pendidikan karakter melalui bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1991), yang

²¹Zaenol Fajri and Syaidatul Mukaroma, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 31–47.

menekankan bahwa pembentukan karakter yang baik merupakan proses yang disengaja, proaktif, dan komprehensif untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral tinggi, dengan fokus pada nilai-nilai universal seperti rasa hormat dan tanggung jawab²². Teori ini berpusat pada konsep "segitiga moral" (*moral triangle*) yang terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait dan harus dikembangkan secara simultan agar pendidikan karakter efektif: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). *Moral knowing* melibatkan pemahaman kognitif tentang norma-norma etis, pengambilan keputusan moral, dan perspektif moral yang luas, di mana siswa diajarkan untuk mengenali apa yang baik dan buruk melalui diskusi etis, cerita moral, dan analisis dilema, sehingga membangun fondasi pengetahuan tentang nilai-nilai seperti kejujuran dan empati. Sementara itu, *moral feeling* menekankan aspek afektif, mencakup pengembangan emosi seperti hati nurani, empati, harga diri, cinta pada kebaikan, pengendalian diri, dan pengaruh sosial positif, yang membuat siswa tidak hanya tahu tapi juga merasakan urgensi nilai moral, sering dicapai melalui refleksi emosional dan pengalaman pribadi untuk membangun ketahanan terhadap godaan negatif.²³

Akhirnya, *moral action* menerjemahkan pengetahuan dan perasaan menjadi perilaku nyata melalui kompetensi moral (keterampilan seperti komunikasi dan mediasi), kemauan moral (motivasi intrinsik), dan kebiasaan moral (rutinitas yang terbentuk melalui pengulangan), di mana sekolah berperan sebagai komunitas peduli

²²Rian Damariswara et al., "Rian Damariswara, Frans.... | 33," *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 33–39.

²³Aisyah Nur Annisa, M. Syukri Ismail, and Maburi, "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Peserta didik Di UPT SMP Negeri 31 Gresik," *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 2 (2023).

yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih tindakan pro-sosial, seperti kegiatan gotong royong atau penanganan konflik. Secara keseluruhan, teori Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aspek sekolah, termasuk kurikulum, iklim sekolah, dan keteladanan guru, untuk mencegah perilaku anti-sosial dan memupuk generasi yang bertanggung jawab, yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia seperti Kurikulum 2013 yang menargetkan 18 nilai karakter.²⁴

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun atas tiga variabel utama, yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), perundungan, dan pendidikan karakter, yang saling terkait dalam upaya pencegahan perilaku negatif di lingkungan sekolah dasar. Variabel peran guru PAI berfungsi sebagai agen utama yang mengintegrasikan pendidikan akhlak untuk mengatasi perundungan dengan landasan teori Thomas Lickona yang menekankan moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai proses holistik pembentukan karakter. Hubungan antar variabel digambarkan sebagai alur kausal: peran guru PAI melalui pendidikan akhlak memengaruhi penurunan insiden *Bullying*, di mana strategi seperti keteladanan dan pembiasaan akhlak menjadi jembatan untuk membentuk sikap anti-*Bullying* pada siswa kelas V. Kerangka ini didasari pada adaptasi nilai Islami dalam teori Lickona, seperti yang ditemukan dalam penelitian adaptasi di SDN Gayam 3, serta temuan empiris dari studi kualitatif di berbagai SD Indonesia yang menunjukkan efektivitas integrasi akhlak untuk harmoni sekolah.

²⁴Rizka Riza Arlini and Muh. Hanif, "Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara," Jurnal Penelitian Inovatif 5, no. 2 (2025).

1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru PAI dalam kerangka konseptual ini digambarkan sebagai katalisator sentral yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pendekatan moderat dan inklusif, khususnya dalam mencegah perundungan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti empati dan toleransi. Sebagai teladan, pembimbing, dan integrator nilai wasathiyah, guru PAI bertanggung jawab mengintegrasikan kurikulum PAI dengan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengatasi degradasi moral, sebagaimana terlihat dalam studi di SDN 154 Ogan Komeriing Ulu di mana guru PAI melestarikan kearifan lokal seperti gotong royong untuk membangun karakter inklusif. Dalam perspektif teori Lickona, peran ini mencakup moral knowing, moral feeling via pembinaan emosional, dan moral action melalui kolaborasi tri pusat pendidikan (guru, orang tua, sekolah), sehingga guru PAI menjadi agen perubahan yang efektif mengurangi intoleransi dan ejekan antar siswa di SD Negeri 20 Parepare.

2) Perundungan

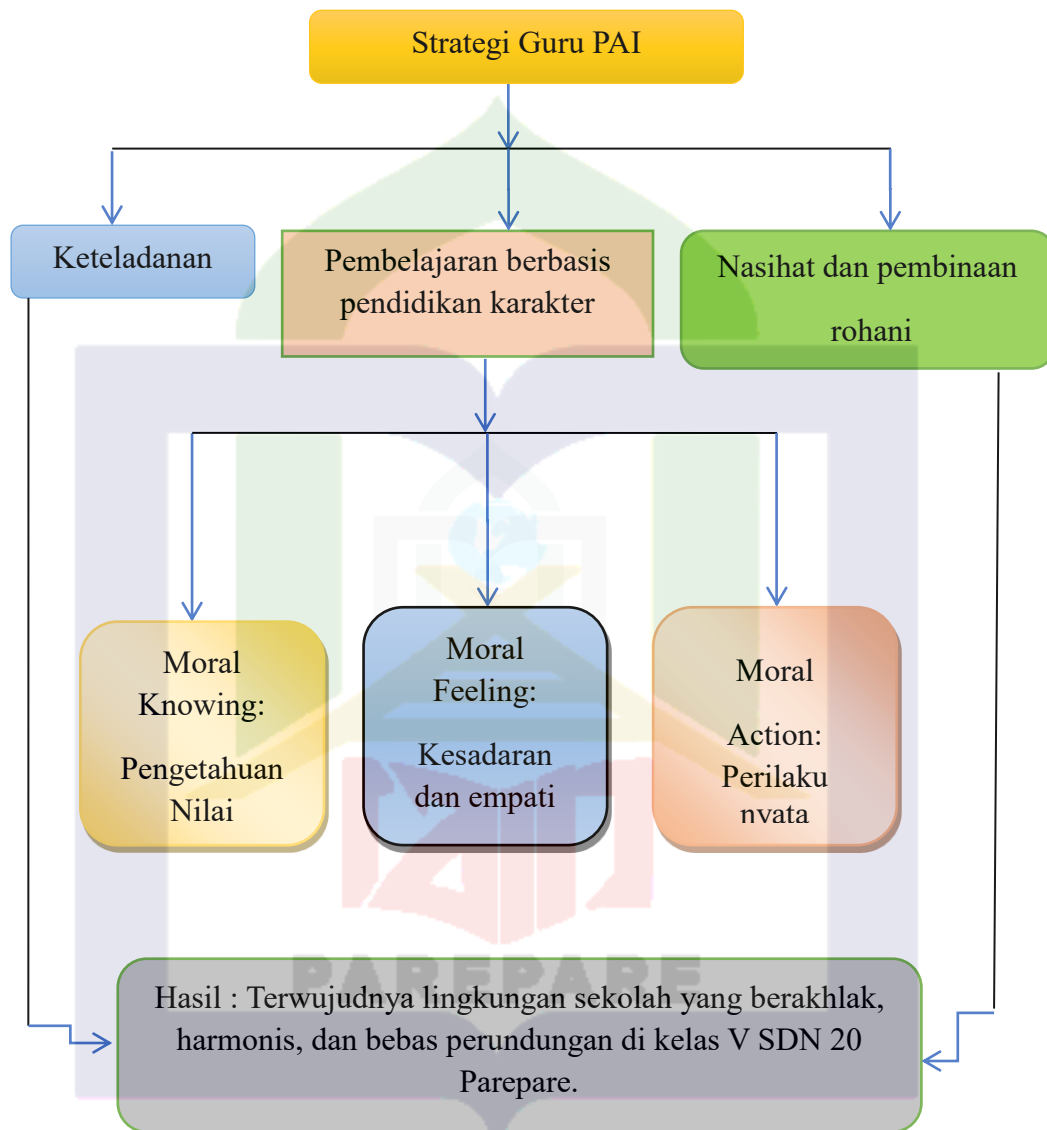
Perundungan dalam kerangka konseptual ini didefinisikan sebagai perilaku agresif berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dan niat jahat, yang mengganggu pembentukan karakter siswa dan menjadi target utama intervensi pendidikan akhlak oleh guru PAI. Jenis-jenisnya, seperti fisik (memukul), verbal (ejekan), dan relasional (pengucilan), sering muncul di sekolah dasar akibat faktor pubertas dan tekanan kelompok, dengan dampak jangka panjang seperti depresi dan isolasi sosial, sebagaimana tercermin dalam data KPAI 2021 yang mencatat 81 kasus di sekolah Indonesia. Hubungannya dengan variabel lain adalah sebagai *outcome* negatif yang dapat dicegah melalui strategi guru PAI berbasis akhlak, di

mana teori Lickona digunakan untuk menganalisis bagaimana *Bullying* bertentangan dengan moral action, sehingga penelitian ini menargetkan penurunan insiden melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan pencegahan di SD Negeri 20 Parepare.

3) Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter berperan sebagai variabel mediasi dalam kerangka konseptual ini, yang merupakan proses holistik membentuk kepribadian bertanggung jawab melalui penanaman nilai-nilai Islam seperti rahmah dan adil, dengan tujuan mencapai insan kamil yang mampu mencegah *Bullying* melalui internalisasi akhlak mulia. Metode utamanya, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, ceramah, dan *reward-punishment*, didasari Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab:21) dan pemikiran ulama seperti Al-Ghazali, yang selaras dengan tiga aspek Lickona untuk membangun moral knowing (pengetahuan karakter), moral feeling (empati), dan moral action (perilaku pro-sosial). Dalam konteks penelitian, pendidikan karakter memediasi peran guru PAI untuk mengubah sikap siswa kelas V dari rentan *Bullying* menjadi toleran, sebagaimana terbukti dalam implementasi di SMP Negeri 2 Bukateja yang menunjukkan penurunan kasus melalui pembiasaan nilai akhlak.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, di mana peneliti terjun langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian, yaitu SD Negeri 20 Parepare. Tujuan dari penelitian lapangan ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perundungan berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas V. Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, serta validasi secara menyeluruh mengenai strategi dan implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk sikap anti-perundungan. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan informasi secara rinci mengenai karakteristik fenomena tersebut di konteks sekolah dasar.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang mencakup aspek metodologis dan keilmuan menjadi landasan penting untuk memastikan penelitian berjalan secara sistematis dan relevan. Kedua pendekatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendekatan Metodologis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pemahaman mendalam tentang dinamika dan kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan kontekstual yang kaya dan detail terkait strategi guru PAI dalam mencegah perundungan berbasis pendidikan akhlak.

b. Pendekatan Keilmuan

Aspek keilmuan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner, terutama dalam ruang lingkup pendidikan Islam dan psikologi pendidikan. Hal ini penting karena strategi pencegahan perundungan tidak hanya dipandang sebagai praktik pendidikan akhlak, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa yang holistik dalam menghadapi dinamika sosial sekolah. Pendekatan keilmuan ini membantu peneliti dalam menelaah fenomena secara komprehensif dan mendalam. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif terhadap objek yang dikaji.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 20 Parepare, yang berlokasi di Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lapadde, Kec. Ujung, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi kontekstual dengan fenomena yang diteliti, yaitu adanya gejala perundungan berupa ejekan verbal dan tindakan fisik ringan di kalangan siswa kelas V, sebagaimana teridentifikasi dari pengamatan awal.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 bulan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada inisiatif peneliti untuk mengeksplorasi strategi guru Pendidikan Agama Islam guna mengatasi perundungan melalui pendekatan pendidikan karakter pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare.

1. Strategi Guru PAI untuk Pencegahan Perundungan.

Tahap pertama, penelitian ini menyoroti pemahaman mengenai strategi yang diterapkan oleh guru PAI pada perilaku perundungan dengan dasar pendidikan karakter. Strategi di sini merujuk pada serangkaian langkah terstruktur dan berkelanjutan yang dirancang khusus untuk menangani isu sosial di lingkungan pendidikan, dengan harapan menciptakan pola interaksi siswa yang lebih inklusif dan etis. Dari sudut pandang filosofis, konsep strategi ini membahas isu inti tentang cara intervensi pendidikan dapat meredam ketidakseimbangan kekuasaan dalam kasus perundungan, serta pengaruhnya terhadap dinamika belajar di tingkat sekolah dasar. Strategi guru PAI di SD Negeri 20 Parepare mewakili inisiatif berkelanjutan yang berpijak pada prinsip-prinsip Islam, yang tetap relevan hingga saat ini, meliputi keberadaan dan esensi yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini juga bertujuan memperluas pemahaman komunitas pendidikan di luar sekolah tentang pendekatan pencegahan perundungan yang berlandaskan karakter di setting sekolah negeri. Strategi guru PAI meliputi peneladanan (uswah hasanah), kebiasaan rutin (tathwir), dan bimbingan verbal (wa'zh) yang didasari nilai-nilai akhlak seperti welas asih dan kesabaran, dengan keunikan pelaksanaannya di mana guru berfungsi sebagai pemimpin utama dalam aktivitas harian seperti sesi doa kolektif dan dialog etika, didukung oleh keterlibatan siswa dan wali murid. Demikian

juga dengan alat pendukungnya, seperti silabus PAI yang digabungkan dengan narasi Al-Qur'an sebagai media visual dan kontemplasi.

2. Implementasi Pendidikan karakter untuk Pembentukan Sikap Anti-perundungan

Penelitian ini membahas penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam strategi guru PAI guna membangun sikap anti-perundungan. Di tengah arus globalisasi, nilai-nilai karakter Islam ini semakin rentan hilang akibat dampak media digital dan norma kelompok sebaya. Karenanya, penelitian ini turut berperan dalam merevitalisasi nilai-nilai tersebut yang mulai pudar seiring perubahan era. Terdapat beragam teori yang membahas nilai-nilai pendidikan karakter, seperti segitiga moral dari Thomas Lickona (pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral), metode pembinaan dari Imam Al-Ghazali, dan dimensi pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab, sebagaimana yang telah dibahas oleh peneliti di bagian tinjauan pustaka. Nilai-nilai tersebut akan diperkaya berdasarkan temuan lapangan.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak mencakup penguatan iman, pembinaan moral, kesehatan jasmani, kesadaran jiwa, dan interaksi sosial. Di samping itu, Thomas Lickona menyoroti nilai-nilai karakter seperti pemahaman etis, emosi etis, dan perilaku etis. Sementara Imam Al-Ghazali menekankan nilai-nilai melalui peneladanan, kebiasaan, serta sistem ganjaran-hukuman. Meskipun demikian, fokus penelitian dari ketiga teori ini adalah pada kerangka Thomas Lickona.

D. Jenis dan Sumber Data

Segala kegiatan penelitian memerlukan sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan serta jawaban yang dicari. Berikut adalah beberapa sumber data yang akan digunakan peneliti.

1. Jenis Data

Jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mengacu pada data yang tidak berupa angka, tetapi berbentuk pernyataan tertulis atau lisan dari pihak yang terlibat serta perilaku yang diamati, yakni penelitian menggunakan pendekatan alamiah bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Data kualitatif diperoleh oleh peneliti melalui sejumlah teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Jika penelitian melibatkan wawancara sebagai metode pengumpulan data, maka sumber data disebut sebagai responden, yang merujuk kepada individu yang memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik yang tertulis maupun lisan.²⁵ Berdasarkan sifatnya, sumber data dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya. Beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data primer melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan informasi melalui wawancara terhadap 1) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama untuk menanyakan strategi pencegahan perundungan berbasis pendidikan karakter, 2) siswa kelas V (dipilih secara purposive sebanyak 5 orang) untuk menanyakan perubahan sikap anti-*Bullying* setelah implementasi pendidikan karakter, serta 3) Kepala sekolah

²⁵Fadila Ramadona Wijaya et al., “Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait,” *Jurnal Edukatif* 3, no. 2 (2025): 271–76.

untuk menanyakan data-data atau arsipan tentang kasus perundungan dan kegiatan PAI di SD Negeri 20 Parepare.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data primer tentang strategi guru PAI dan pendidikan karakter dalam mencegah perundungan berasal dari buku, laporan, dan jurnal. Peneliti memanfaatkan data sekunder sebagai pendukung sumber penelitian dan sebagai tambahan informasi untuk melengkapi data yang sudah dikumpulkan.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan dan pengelolaan data yang digunakan oleh penelitian ada tiga teknik, berikut adalah penjelasannya.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengamati kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan interaksi siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare, serta untuk memahami penerapan strategi pencegahan perundungan berbasis pendidikan karakter. Melalui pengamatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih baik sebagai persiapan untuk mengumpulkan bahan dasar dalam melakukan wawancara, termasuk perilaku siswa selama istirahat, diskusi kelas, dan rutinitas pembiasaan akhlak seperti doa bersama.

2. Wawancara

Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang dibahas. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, kepada guru PAI untuk menanyakan strategi pencegahan perundungan berbasis pendidikan karakter, siswa kelas V (dipilih secara

purposive sebanyak 5 orang) untuk menanyakan perubahan sikap anti-*Bullying* setelah implementasi pendidikan karakter, serta kepala sekolah untuk menanyakan data-data atau arsip tentang kasus *Bullying* dan kegiatan PAI. Dengan melakukan tanya jawab atau diskusi terarah antara peneliti dan informan mengenai strategi guru PAI dan nilai-nilai karakter dalam mencegah *Bullying*. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur adalah wawancara dengan mengembangkan setiap pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah berupa foto dan video yang digunakan untuk melengkapi data penelitian. Adapun alat bantu yang dijadikan sebagai instrumen penelitian dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa kamera smartphone. Peneliti menggunakannya untuk mengumpulkan data berupa foto dan video dalam proses pelaksanaan kegiatan PAI dan interaksi siswa di SD Negeri 20 Parepare, seperti sesi keteladanan guru, pembiasaan salam, dan respons siswa terhadap nasihat akhlak.

F. Uji Keabsahan Data

Beberapa kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mendukung kesimpulan penelitian kualitatif yang tepat. Maka dari sini, peneliti mengambil dua tindakan dalam melakukan uji keabsahan data, yaitu perpanjangan pengamatan dan trianggulasi, berikut penjelasannya:

1) Perpanjangan Pengamatan

Melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lokasi penelitian, melaksanakan pengamatan, dan melakukan wawancara tambahan dengan

narasumber setelah menganalisis data serta merumuskan sejumlah kategori. Peneliti memperpanjang waktu keberadaannya di lapangan dengan tujuan untuk memverifikasi apakah kategori-kategori yang telah dirumuskan sejalan dengan perspektif para partisipan. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap keakuratan data yang telah diperoleh sejauh ini, dengan menganalisis strategi guru PAI dalam mencegah perundungan berbasis pendidikan karakter dan implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap. Durasi perpanjangan pengamatan dapat bervariasi tergantung pada kedalaman, cakupan, dan kepastian data yang ada. Peneliti pada awalnya merencanakan melakukan penelitian selama dua bulan pada Mei sampai Oktober 2025, tapi karena data yang perlu terpenuhi, maka peneliti melakukan perpanjangan sampai pada Desember 2025 dan Mei 2026.

2) Trianggulasi

Trianggulasi adalah suatu metode analisis data yang bertujuan untuk memverifikasi kebenaran atau validitas suatu data dengan menggunakan informasi di luar data tersebut, sehingga dapat mengidentifikasi dan membandingkan data. Proses pemeriksaan menggunakan teknik trianggulasi bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan akurasi data.²⁶ Trianggulasi dapat dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu trianggulasi teknik dan trianggulasi waktu.

Trianggulasi teknik adalah bentuk trianggulasi yang melibatkan penggunaan metode atau pendekatan yang berbeda²⁷. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh melalui pertanyaan tertulis dapat diverifikasi melalui wawancara, baik melalui

²⁶Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian," 2010, 211–13.

²⁷Zahroh, "Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan Dan Solusinya," *Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 6 (2025).

telepon atau secara langsung, atau menggunakan kuesioner. Untuk memastikan kebenaran data, pemeriksaan tambahan dapat dilakukan melalui observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati praktik strategi guru PAI berbasis pendidikan akhlak dan interaksi siswa dalam mencegah perundungan. Dengan menerapkan triangulasi teknik, peneliti dapat memanfaatkan berbagai pendekatan untuk memvalidasi dan memperkuat keandalan data.

Trianggulasi waktu merujuk pada proses pengumpulan data yang dilakukan pada periode waktu yang berbeda. Dalam konteks ini, pengumpulan data terfokus pada strategi guru PAI dan pendidikan karakter dalam mencegah perundungan dengan melakukan wawancara pada guru PAI, siswa kelas V, dan kepala sekolah. Dalam melakukan wawancara kepada narasumber, peneliti melakukan wawancara di waktu berbeda-beda.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan langkah-langkah formal untuk merinci upaya dalam menentukan tema dan merumuskan hipotesis yang muncul dari data.²⁸ Ini juga merupakan usaha untuk memberikan dukungan pada tema dan hipotesis tersebut. Tahap pengolahan data atau analisis data memiliki signifikansi yang besar karena pada tahap ini data diolah dan dimanfaatkan secara cermat untuk mencapai kesimpulan yang diinginkan dalam penelitian. Pada penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan model analisis data Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, display data, dan data *conclusions drawing/verification*. Tiga langkah ini dijelaskan sebagai berikut:

²⁸M Khairani, et al., "Rancangan Dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif," *Numbers : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 3, no. 1 (2025).

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Ketika seorang peneliti memulai proses penelitian, sangatlah umum untuk mengumpulkan sejumlah data yang luas dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi data. Informasi yang terdapat dalam bentuk laporan atau data yang terperinci diolah. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh kemudian direduksi, dirangkum, dengan fokus pada inti dari informasi yang signifikan. Proses reduksi data ini mencakup rangkuman, pemilihan inti informasi, dan pengurangan terhadap aspek-aspek penting. Dengan demikian, hasil reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih terfokus dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan tingkat akurasi data yang diperoleh. Selain itu, perlu diakui bahwa proses reduksi data merupakan suatu pemikiran positif yang membutuhkan kecerdasan, keberagaman, dan tingkat pemahaman yang tinggi. Pada konteks penelitian ini, reduksi data diterapkan pada transkrip wawancara guru PAI dan siswa kelas V, catatan observasi interaksi sekolah, serta dokumen strategi akhlak, untuk menyaring elemen kunci seperti metode keteladanan dan pembiasaan yang relevan dengan pencegahan perundungan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan aspek krusial dalam tahapan penelitian, terutama dalam menyusun laporan hasil penelitian. Pentingnya penyajian data adalah untuk menyampaikan informasi mengenai hasil penelitian secara jelas melalui tabel dan grafik²⁹. Penyajian data mempermudah pemahaman mengenai kejadian yang terjadi.

Melalui analisis data, informasi terstruktur dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, metode yang umum digunakan dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah menggunakan teks naratif. Fungsi penyajian data tidak hanya memfasilitasi pemahaman, tetapi juga membantu merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif yang menggambarkan strategi guru PAI (seperti nasihat berbasis Al-Qur'an) dan implementasi pendidikan karakter, disertai tabel ringkasan temuan wawancara dan matriks hubungan antara nilai karakter dengan sikap anti-perundungan pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menggunakan metode Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam suatu penelitian atau karya ilmiah. Proses penarikan kesimpulan melibatkan meringkas seluruh isi hasil dan pembahasan penelitian. Kesimpulan menjadi elemen krusial dalam sebuah karangan ilmiah, dan oleh karena itu, perlu disusun dengan cermat untuk menghasilkan

kesimpulan yang optimal, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pengetahuan di bidang terkait.³⁰

Kesimpulan peneliti menyajikan hasil reduksi data dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dikumpulkan, di mana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah maupun tujuan penelitian mengenai strategi guru PAI dalam mencegah perundungan berbasis pendidikan karakter serta implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap anti-*Bullying* pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare.

³⁰Daniel Lenox Fay, *Metodologi Penelitian, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2024.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa perilaku perundungan yang terjadi di SD Negeri 20 Parepare didominasi oleh perundungan verbal seperti saling mengejek, menyebut nama orang tua, memanggil teman dengan julukan yang tidak pantas, serta tindakan mengganggu teman ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru PAI menerapkan berbagai strategi yang berorientasi pada pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan.

Strategi yang dilakukan guru PAI meliputi keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, pendekatan religius, pengawasan terhadap siswa, serta kerja sama dengan orang tua siswa. Selain itu, implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti berdoa sebelum belajar, saling menghormati, berkata sopan, dan membiasakan siswa untuk saling membantu antar teman.

Melalui strategi tersebut, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti berkurangnya tindakan mengejek teman, meningkatnya rasa saling menghargai, serta munculnya kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan perundungan terhadap teman sebayanya.

1. Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Perundungan Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas V di SD Negeri 20 Parepare.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku perundungan pada siswa dilakukan melalui berbagai pendekatan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Strategi tersebut

diterapkan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, pemberian nasihat, pengawasan, serta kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, bentuk perundungan yang paling sering terjadi di lingkungan SD Negeri 20 Parepare adalah perundungan verbal berupa ejekan, menyebut nama orang tua, memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas, serta mengganggu teman ketika proses pembelajaran maupun pada saat jam istirahat.

Perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berupa perundungan verbal maupun perundungan fisik. Perundungan verbal merupakan bentuk perundungan yang paling sering ditemukan di lingkungan sekolah, seperti mengejek, memanggil teman dengan julukan yang tidak pantas, menyebut nama orang tua, menghina, dan mempermalukan teman. Sedangkan perundungan fisik merupakan tindakan yang dilakukan dengan menyakiti korban secara langsung seperti memukul, mendorong, mencubit, dan tindakan fisik lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri 20 Parepare, bentuk perundungan yang paling sering terjadi adalah perundungan verbal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 20 Parepare yang menyatakan bahwa: “Perundungan yang sering muncul itu adalah menyebut nama orang tua, memajak dan mengejek sesama teman”.³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perilaku perundungan yang terjadi di SD Negeri 20 Parepare masih didominasi oleh perundungan verbal berupa ejekan antarteman dan menyebut nama orang tua. Perilaku tersebut umumnya dilakukan siswa ketika bercanda dengan teman sebaya.

Selain itu, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pihak sekolah selalu bekerja sama dalam menangani perilaku perundungan yang terjadi pada siswa. Beliau menyatakan bahwa:

³¹Firman Suaib, Kepala Sekolah SD Negeri 20 parepare, wawancara di Ruang Guru, 27 April 2026.

Kalau di SD 20 ini setiap ada kasus seperti itu kami pihak guru dan kepala sekolah bekerja sama, tapi kalau perundungan tidak bisa diatasi maka dipanggillah orang tuanya untuk ditangani bersama.³²

Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki perhatian terhadap perilaku perundungan yang terjadi pada siswa. Penanganan dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa agar perilaku tersebut tidak berlanjut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Alwia S.Pd.I., Gr., diperoleh informasi bahwa strategi yang digunakan dalam mencegah perilaku perundungan dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan pendidikan karakter. Beliau menyatakan bahwa:

Strategi yang saya gunakan yaitu pendekatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan akhlak seperti keteladanan, pembiasaan, pembelajaran nilai, komunikasi dan pengawasan. Strategi yang paling sering saya gunakan adalah keteladanan dan pembiasaan.³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa strategi utama yang digunakan guru PAI dalam mencegah perilaku perundungan adalah keteladanan dan pembiasaan. Guru PAI berusaha memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa melalui sikap sopan, ramah, adil, dan menghargai seluruh siswa tanpa membedakan.

Selain itu, guru PAI juga menanamkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong melalui proses pembelajaran dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa:

Penanaman nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan dan tolong-menolong dilakukan dengan cara integrasi dalam materi, diskusi dan refleksi, serta penerapan dalam kelas.³⁴

³²Firman Suaib, Kepala Sekolah SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Guru, 27 April 2026.

³³Alwiah, Guru Kelas V SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Guru, 29 April 2026.

³⁴Alwiah, Guru Kelas V SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Guru, 29 April 2026

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru PAI membiasakan siswa untuk berdoa sebelum belajar, saling menghargai, berkata sopan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan positif bagi siswa. Guru PAI juga melakukan penanganan secara langsung terhadap siswa yang melakukan tindakan perundungan. Beliau menyatakan bahwa: “Biasanya langsung memberikan teguran keras dan bisa melibatkan orang tua jika diperlukan”.³⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengawas perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa kelas V menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah melihat maupun mengalami tindakan perundungan berupa ejekan antar teman. Informan Aan menyatakan bahwa: “Pernahji kak, biasa itu kak teman-teman mengejek, menyebut nama orang tua”.³⁶ Selain itu, informan Muh. Fitrah juga mengatakan bahwa: “Iya kak, seringji ada yang ganggu temannya, kadang sampai berkelahi karena saling ejek”.³⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku perundungan masih ditemukan di lingkungan sekolah, khususnya dalam bentuk perundungan verbal. Namun demikian, siswa juga menjelaskan bahwa guru PAI sering memberikan nasihat dan pembinaan kepada siswa agar tidak melakukan tindakan perundungan. Informan Aan menyatakan bahwa Guru PAI ku biasanya kasiki nasihat kak, bilang tidak boleh

³⁵ Alwiah, Guru Kelas V SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Guru, 29 April 2026

³⁶ Aan, Siswa SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Kelas V, 30 April 2026.

³⁷ Muhammad Fitrah. Siswa SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Kelas V, 30 April 2026

mengejek teman dan harus saling menghargai. Sementara itu, informan Farah Nadhifah mengatakan bahwa: “Ibu Guru ajarkan supaya sopan dan saling menghormati. Sering dinasihati supaya tidak ganggu teman”.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pemberian nasihat menjadi salah satu strategi yang cukup efektif dalam membentuk perilaku siswa agar lebih menghargai teman dan menghindari tindakan perundungan. Selain pemberian nasihat, guru PAI juga menanamkan sikap saling membantu dan peduli terhadap teman. Informan Muh. Abi menyatakan bahwa: “Diajar supaya saling bantu kalau ada teman kesulitan”.³⁹ Sementara itu, informan Nur Afikah mengatakan bahwa: “Diajarkan supaya saling menghargai dan tidak menyakiti teman”.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter yang diterapkan guru PAI berfokus pada pembentukan sikap empati, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap sesama. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya perubahan perilaku setelah guru PAI menerapkan strategi pendidikan karakter. Informan Tasya Az Zahrah menyatakan bahwa: “Sekarang kak sudah jarang mi saya lihat teman yang berkelahi. Saya juga tidak sering marah lagi”.⁴¹ Selain itu, informan M. Syabi Atahya mengatakan bahwa: “Sekarang saya lebih hati-hati kalau bercanda supaya tidak ada yang tersinggung”.

³⁸ Farah Nadhifah .Siswa SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Kelas V, 30 April 2026

³⁹ Muh Abi.Siswa SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Kelas V, 30 April 2026

⁴⁰ Nur Aftika. Siswa SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Kelas V, 30 April 2026

Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat yang dilakukan guru PAI memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa.

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Anti-Bullying pada Siswa Kelas V di SD Negeri 20 Parepare.

Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 20 Parepare dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang bertujuan membentuk sikap disiplin, sopan santun, saling menghargai, serta menumbuhkan rasa empati terhadap sesama siswa. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, implementasi pendidikan karakter dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Kepala sekolah menyatakan bahwa:

Sebelum guru mengajar pelajaran yang akan dipelajari, saya sampaikan kepada guru PAI dan guru lainnya agar memberikan terlebih dahulu pencerahan mengenai sikapnya atau pelanggaran yang ia lakukan sebelum masuk pelajaran inti.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memberikan pembinaan mengenai sikap dan perilaku siswa sebelum memulai pembelajaran inti.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pendekatan agama sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran siswa terhadap perilaku perundungan. Beliau menyatakan bahwa:

⁴² Firman Suaib, Kepala Sekolah SD Negeri 20 parepare, wawancara di Ruang Guru, 27 April 2026.

Jika dihubungkan dengan agama anak-anak itu cepat menyadari, karena jika guru agamanya yang memberikan nasihat ada sedikit perbedaan dengan guru-guru lain.⁴³

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan religius memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga perilaku dan menghormati teman. Pendidikan karakter yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama membuat siswa lebih mudah memahami dampak buruk dari tindakan perundungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Guru PAI menyatakan bahwa: “Implementasi metode keteladanan dan pembiasaan itu saya lakukan dengan selalu bersikap sopan, adil, ramah dan menghargai tanpa membedakan”.⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru PAI selalu membiasakan siswa untuk berdoa sebelum belajar, bersikap sopan kepada guru dan teman, serta saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan positif bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI juga menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai berani mengingatkan temannya apabila melakukan tindakan perundungan. Beliau menyatakan bahwa: “Contoh keberhasilan: siswa berani mengingatkan teman jika ada yang berbuat salah atau *bullying*”.⁴⁵

⁴³ Firman Suaib, Kepala Sekolah SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Guru, 27 April 2026.

⁴⁴ Alwiah, Guru Kelas V SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Guru, 29 April 2026

⁴⁵ Alwiah, Guru Kelas V SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Guru, 29 April 2026

Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Siswa mulai memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan baik dengan teman dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain.

Selain itu, implementasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan religius seperti berdoa sebelum belajar. Informan Tasya Az Zahrah mengatakan bahwa: “Ibu Guru ajarkan supaya saling sayang. Biasanya berdoa dan dengar cerita Nabi.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru PAI menggunakan pendekatan religius dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan keteladanan Nabi. Selain kegiatan religius, guru PAI juga membiasakan siswa untuk saling menghormati dan menghargai sesama teman. Informan Farah Nadhifah menyatakan bahwa: “Ibu Guru ajarkan supaya sopan dan saling menghormati. Sering dinasihati supaya tidak ganggu teman.”⁴⁷ Sementara itu, informan Nur Afikah mengatakan bahwa: “Diajarkan supaya saling menghargai dan tidak menyakiti teman kak”.⁴⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk sikap empati, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, implementasi pendidikan karakter juga memberikan perubahan terhadap perilaku

⁴⁶ Tasya Az Zahrah. Siswa SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Kelas V, 30 April 2026

⁴⁷ Farah Nadhifah. Siswa SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Kelas V, 30 April 2026

⁴⁸ Nur Afikah. Siswa SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Kelas V, 30 April 2026

siswa dalam kehidupan sehari-hari. Informan Aan menyatakan bahwa: “Sekarang sudah jarangji kak mengejek karena sering dinasihati.”⁴⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap anti-*bullying* pada siswa. Siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih sopan, saling menghargai, serta mengurangi perilaku mengejek terhadap teman.

Guru PAI juga melibatkan orang tua dalam pembinaan karakter siswa melalui komunikasi mengenai perkembangan perilaku siswa di sekolah. Guru PAI menyatakan bahwa: “Pelibatan orang tua dilakukan dengan cara mengomunikasikan perkembangan karakter anak, termasuk jika melakukan kesalahan”.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan kerja sama dengan orang tua di lingkungan keluarga agar pembinaan karakter dapat berjalan secara maksimal.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 20 Parepare dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik, pemberian nasihat, keteladanan guru, kegiatan religius, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap anti-*bullying* pada siswa kelas V, yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa menjadi lebih sopan, saling menghargai, dan mengurangi tindakan perundungan terhadap teman sebaya.

⁴⁹ Aan. Siswa SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Kelas V, 30 April 2026

⁵⁰ Alwiah, Guru Kelas V SD Negeri 20 Parepare, wawancara di Ruang Guru, 29 April 2026

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Perundungan Berbasis Pendidikan Karakter

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku perundungan berbasis pendidikan karakter menekankan pada upaya pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan karakter siswa agar mampu menghargai sesama, memiliki rasa empati, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Dalam konteks penelitian di SD Negeri 20 Parepare, guru PAI menerapkan berbagai strategi seperti keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, pengawasan terhadap perilaku siswa, serta pembinaan religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah.⁵¹

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk perundungan yang sering terjadi pada siswa kelas V berupa perundungan verbal seperti mengejek teman, memberikan julukan yang tidak pantas, menyebut nama orang tua, dan mengganggu teman saat proses pembelajaran berlangsung. Perilaku tersebut umumnya terjadi karena kurangnya kesadaran siswa mengenai dampak negatif *bullying* terhadap teman sebaya. Oleh karena itu, guru PAI berupaya melakukan pendekatan secara persuasif dan edukatif melalui pemberian nasihat, pembinaan karakter, serta pembiasaan sikap saling menghormati antar sesama siswa. Guru juga memberikan pemahaman kepada siswa

⁵¹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2023), hlm. 51.

bahwa perilaku mengejek, menghina, maupun menyakiti teman merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai akhlak mulia.⁵²

Strategi guru PAI tersebut selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan moral dan akhlak peserta didik melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya bertujuan menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Secara teoritis, strategi yang diterapkan guru PAI memiliki keterkaitan dengan teori belajar behavioristik yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan dan penguatan secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, guru PAI membiasakan siswa untuk berperilaku sopan, saling menghormati, mengucapkan salam, membantu teman, dan berkata baik kepada sesama. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang agar menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memberikan penguatan berupa pujian dan motivasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif sehingga dapat mendorong siswa lain untuk meniru perilaku tersebut.⁵⁴

⁵² Coloroso Barbara, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (New York: Harper Collins, 2022), hlm. 35.

⁵³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11.

⁵⁴ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 2023), hlm. 62.

Selain pembiasaan, guru PAI juga menerapkan strategi keteladanan dalam membentuk sikap anti-*bullying* pada siswa. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena perilaku guru akan menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru PAI menunjukkan sikap ramah, sabar, sopan dalam berbicara, serta memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa membedakan satu sama lain. Sikap tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa sehingga mereka belajar untuk menghargai dan memperlakukan teman dengan baik.⁵⁵

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mencegah perilaku perundungan dilakukan melalui kegiatan religius dan pembinaan rohani di sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, serta memberikan nasihat keagamaan mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Kegiatan religius tersebut bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak Islami pada diri siswa sehingga mereka memiliki kesadaran untuk menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain.⁵⁶

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa guru memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif, pengawasan, serta pemberian motivasi dan nasihat secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah mampu meningkatkan

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 286.

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 89

sikap empati, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.⁷

Secara konseptual, perilaku perundungan dapat dicegah apabila sekolah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Dalam hal ini, guru PAI memiliki posisi yang sangat penting karena pembelajaran agama tidak hanya mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik. Melalui strategi pembelajaran yang berbasis karakter dan nilai-nilai Islam, siswa diarahkan untuk memiliki sikap toleransi, empati, serta menghargai perbedaan antar teman sebaya.

Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pencegahan perilaku perundungan pada siswa. Guru PAI berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan perilaku siswa agar pembinaan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dilanjutkan di lingkungan keluarga. Dengan adanya kerja sama tersebut, proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih maksimal karena siswa mendapatkan pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.⁵⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI berbasis pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mencegah perilaku perundungan pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare. Strategi tersebut dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pembinaan religius, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui strategi tersebut, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik

⁵⁷ Nesa Sakila dkk., "Efektivitas Pendidikan Karakter terhadap Permasalahan Bullying di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 3, 2024.

seperti meningkatnya rasa saling menghargai, berkurangnya perilaku mengejek teman, serta tumbuhnya kesadaran untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama teman. Dengan demikian, strategi guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter siswa agar memiliki sikap anti-*bullying* sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Anti-Bullying pada Siswa Kelas V

Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap anti-*bullying* pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai moral, religius, dan sosial kepada peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan melalui interaksi sehari-hari antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, implementasi pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk sikap saling menghargai, toleransi, kepedulian sosial, serta rasa empati antar sesama siswa sehingga mampu mencegah munculnya perilaku perundungan di lingkungan sekolah.⁵⁸

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan religius seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, berkata sopan, serta membiasakan siswa untuk saling membantu dan menghormati teman. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai karakter dapat tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Selain itu, guru juga memberikan nasihat

⁵⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 121.

dan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama serta menjelaskan dampak negatif perilaku *bullying* terhadap korban maupun pelaku.⁵⁹

Implementasi pendidikan karakter tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembentukan moral peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan menghargai orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter identik dengan pembentukan akhlakul karimah yang mengajarkan peserta didik untuk berperilaku baik terhadap Allah Swt. maupun sesama manusia.⁶⁰

Implementasi pendidikan karakter dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Teori tersebut menjelaskan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses pendidikan yang diterima. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu memahami mana perilaku yang baik dan buruk melalui pembinaan moral secara berkelanjutan. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Selain melalui pembelajaran di kelas, implementasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan guru lainnya untuk memantau interaksi antar

⁵⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2024), hlm. 45.

⁶⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 9.

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 76.

siswa agar tindakan perundungan dapat dicegah sejak dini. Ketika terdapat siswa yang melakukan tindakan mengejek atau mengganggu teman, guru segera memberikan teguran dan pembinaan secara langsung agar siswa memahami kesalahan yang dilakukan. Pendekatan tersebut dilakukan secara persuasif dan edukatif sehingga siswa tidak merasa dihakimi, tetapi diarahkan untuk memperbaiki perilakunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap anti-*bullying* pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare. Siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti meningkatnya rasa empati, berkurangnya perilaku mengejek teman, serta tumbuhnya kesadaran untuk saling menghargai dan membantu sesama. Selain itu, hubungan sosial antar siswa menjadi lebih baik sehingga tercipta suasana belajar yang lebih aman dan nyaman di lingkungan sekolah.⁶²

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Hijrawatil Aswat dkk. menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter mampu membantu mengurangi perilaku *bullying* melalui pembiasaan nilai-nilai moral dan sosial pada peserta didik.¹⁴ Selain itu, penelitian mengenai efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah *bullying* juga menunjukkan bahwa budaya religius, keteladanan guru, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis.⁶³

⁶²Hijrawatil Aswat dkk., “Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 5, 2022.

Secara konseptual, pendidikan karakter dipandang sebagai salah satu solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial di lingkungan pendidikan, termasuk perilaku *bullying*. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan nilai, moral, dan sikap peserta didik. Dalam implementasinya, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya positif yang mendukung perkembangan karakter siswa melalui pembiasaan perilaku baik, penguatan nilai religius, keteladanan dari guru dan seluruh warga sekolah.⁶³

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa. Dalam penelitian ini, guru PAI menjalin komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan perilaku siswa agar pembinaan karakter dapat dilakukan secara berkesinambungan di rumah maupun di sekolah. Dukungan orang tua sangat penting karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam belajar mengenai nilai-nilai moral dan sosial. Dengan adanya kerja sama tersebut, pembentukan sikap anti-*bullying* pada siswa dapat dilakukan secara lebih optimal.

Implementasi pendidikan karakter pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk sikap anti-*bullying* pada peserta didik. Melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, pembinaan moral, serta pengawasan terhadap perilaku siswa, pendidikan karakter mampu membantu siswa memahami pentingnya menghargai sesama dan menghindari perilaku perundungan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak mulia, tetapi juga sebagai upaya

⁶³ Rahmat Efendy dan Irmwaddah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 28–33..

menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis bagi seluruh peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku perundungan berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare. Berikut ini, peneliti akan menyimpulkan fokus penelitian berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh sebelumnya.

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku perundungan berbasis pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan akhlak siswa melalui proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, pengawasan terhadap perilaku siswa, serta pembinaan religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berkata sopan, saling menghormati, membantu teman, serta menjaga hubungan baik antar sesama, guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan pembinaan kepada siswa yang melakukan tindakan perundungan agar mereka memahami dampak negatif dari perilaku tersebut. Dengan demikian, strategi guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter siswa agar memiliki sikap *anti-bullying* sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
2. Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap *anti-bullying* pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap perubahan perilaku siswa melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dan berbasis nilai-nilai religius. Pendidikan karakter diterapkan melalui kegiatan pembiasaan religius, keteladanan guru, pembinaan moral, pengawasan perilaku siswa, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Implementasi pendidikan karakter tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku siswa agar memiliki rasa empati, toleransi, kepedulian sosial, serta sikap saling menghargai antar sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter mampu mengurangi perilaku mengejek teman, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah. Keberhasilan implementasi tersebut juga didukung oleh kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membimbing serta mengawasi perkembangan perilaku siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam berperan sebagai sarana strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menjunjung tinggi sikap anti-perundungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini memberikan beberapa saran kepada guru, siswa, orang tua, sekolah, dan para peneliti terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku perundungan berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare, berikut penjelasannya:

1. Guru sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran diharapkan mampu terus mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif, kreatif, dan berbasis pendidikan karakter dalam rangka mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Guru perlu menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, toleransi, empati, dan sikap saling menghargai melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Selain itu, guru

diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa serta melakukan pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan terhadap perilaku peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman

2. Siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya memahami materi agama secara teoritis, tetapi juga diharapkan mampu mengamalkan sikap saling menghargai, menghormati teman, menjaga tutur kata, dan menjauhi segala bentuk perilaku perundungan terhadap sesama. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
3. Orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian, pengawasan, dan pembinaan yang lebih intensif terhadap perkembangan perilaku anak di rumah. Orang tua juga perlu menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan pihak sekolah agar proses pembentukan karakter anak dapat berjalan secara optimal. Lingkungan keluarga yang harmonis dan religius akan membantu anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di sekolah sehingga perilaku perundungan dapat dicegah sejak dini.
4. Pihak sekolah diharapkan dapat terus memperkuat program pendidikan karakter dan program pencegahan *bullying* melalui kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Sekolah juga perlu menciptakan budaya sekolah yang religius, disiplin, aman, dan nyaman agar siswa merasa terlindungi serta mampu berinteraksi secara baik dengan teman sebaya. Selain itu, sekolah diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa.
5. Para peneliti diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya tidak

hanya berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dapat mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* dan pembentukan karakter siswa, seperti lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, budaya sekolah, serta pengaruh media sosial. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Ahdar, Musyarif. "Ahdar,Musyarif." *Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2022)

Annisa, Aisyah Nur, M. dkk. "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Di UPT SMP Negeri 31 Gresik." *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 2 (2023)

Ardyanti, Yefi, Achmad Saefurridjal, and Iskandar Mirza. "Integrasi Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Efektif Mencegah *Bullying* Di Kalangan Pelajar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 11, no. 2 (2025)

Arlini, Rizka Riza, and Muh. Hanif. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 2 (2025)

Azani, Zulfikar Nur Akbar dan Mohammad Zakki. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2057.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 2023)

Coloroso Barbara, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (New York: Harper Collins, 2022)

Damariswara, Rian, Frans Aditya Wiguna, Abdul Aziz Hunaifi, Wahid Ibnu Zaman, and Dhian Nur Nurwenda. "Rian Damariswara, Frans 33." *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021)

Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2024)

Ependi, Rusman, Tawatul Uliyah, and Riskun Iqbal. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDN 154 Ogan Komering Ulu." *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 07 (2024)

Efendy, R., & Irmwaddah. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1),.

E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),

Fikri, et al. "Pedoman Karya Ilmiah IAIN Parepare, (Parepare: IPN Press IAIN

- Parepare, 2023),” n.d.
- Fajri, Zaenol, and Syaidatul Mukaroma. “Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021)
- Fay, Daniel Lenox. *Metodologi Penelitian. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 2024.
- Handayani, Ega Putri, Afnibar, and Ulfatmi. “Modeling Dalam Teori Belajar Sosial Dan Keteladanan Rasulullah SAW.” *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024)
- Hijrawati Aswat dkk., “Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku *Bullying* di Lingkungan Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 5, 2022.
- Hidayat, Rachmat, Rafika Amelia Fitri, and Dina Hermina. “Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian.” *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 6 (2025)
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024)
- Khairani, M, N Saragih, K Lestari, and R Noprial. “Rancangan Dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif.” *Numbers: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 3, no. 1 (2025)
- Khoiriah, Beta hana. “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai.” *Tesis*, 2023
- Marpaung, Tiarma Intan. “Strengthening the Roles of Teachers in Educating Broken Home Students of Junior High School,” 2024.
- Martuti, Isnaini. “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.” *Tesis*, 2021, 128.
- Mathematics, Applied. “Rusman, Manajemen Kurikulum Persada, 2011, h.340-342,” 2016.
- Munawaroh, Aziziyah, and Elisabeth Christiana. “Inferiority Remaja Pelaku *Bullying* Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal BK UNESA* 12, no. 2 (2021)
- Nesa Sakila dkk., “Efektivitas Pendidikan Karakter terhadap Permasalahan *Bullying* di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 3, 2024.

- Prayogo, Satrio, Andrian Wimbarda, Gineung Pratidina K Fijaya, Ahmat Troy Aprio, Tribuana Roseno, and Juper Lumban Toruan. "Potret Dunia Pendidikan Era Kontemporer: Fenomena *Bullying* Di Jenjang SD, SMP Dan SMA." *EKOMA: Jurnal Ekonomi Manajemen, Akuntansi* 3, no. 3 (2024)
- Rizqi, Sendy Annafi, Siti Salsabila, Muhammad Bintang Hafiansyah, and Muhib Rosyidi. "Strategi Islam Dalam Pencegahan *Bullying* Anak-Anak Sekolah Dasar," no. 4 (2024)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
- Soetari, Endang. "Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami Endang Soetari." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (1907)
- Suharsimi, Arikunto. "Prosedur Penelitian," 2010
- Sumarni. "Revitalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Smkn Luwu Utara." *Tesis IAIN Palopo*, 2023.
- Syarnubi, Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." In *International Education Conference (IEC) FITK*, 1:112–17, 2023.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022)
- Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2023)
- Wijaya, Fadila Ramadona, Fehan Alya Rahmi Lubis, Mhd. Najib Sihab Siregar, and Azmi Ayu Fauziah Batubara. "Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait."
- Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, and Nurul Haura. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023)
- Zahrah, Adinda Ramadhania, and Imelda Pujiharti. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Mts Miftahul Amal Kota Bekasi." *Afiat* 9, no. 2 (2023)
- Zahroh. "Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan Dan Solusinya." *Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 6 (2025)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),



Lampiran 1

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama	: Nur Awalia
Nim	: 2220203886208047
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	:Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perundungan Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas V di SD Negeri 20 Parepare.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara untuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Bagaimana strategi yang Bapak/Ibu gunakan untuk mencegah perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa kelas V di SD Negeri 20 Parepare?
2. Strategi apa yang paling sering Bapak/Ibu terapkan dalam mencegah perundungan, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, atau pemberian motivasi?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter Islami, seperti kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong dalam pembelajaran PAI?
4. Apa saja bentuk perundungan yang pernah Bapak/Ibu temukan pada siswa kelas V, dan bagaimana cara menanganinya?
5. Bagaimana implementasi metode keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk sikap anti-*bullying* pada siswa?

6. Apakah terdapat kendala dalam menerapkan pendidikan karakter untuk mencegah perilaku perundungan? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?
7. Bagaimana bentuk kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam mencegah perilaku perundungan?
8. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana pendidikan karakter mampu membentuk sikap anti-*bullying* pada siswa?
9. Apa indikator yang menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah memberikan perubahan perilaku pada siswa?
10. Apa harapan dan rekomendasi Bapak/Ibu untuk meningkatkan pencegahan perundungan berbasis pendidikan karakter di sekolah?

B. Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik Kelas V

1. Apakah kamu pernah melihat atau mengalami tindakan mengejek, mengganggu, atau perundungan di sekolah? Bisa diceritakan?
2. Bagaimana guru PAI mengajarkan cara bersikap baik kepada teman?
3. Apa saja nasihat yang sering diberikan guru PAI terkait menghormati dan menghargai teman?
4. Apakah guru PAI pernah mengajarkan tentang kasih sayang, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap teman? Bagaimana caranya?
5. Kegiatan apa yang biasanya dilakukan guru PAI untuk membiasakan siswa berperilaku baik?
6. Apakah guru PAI memberikan contoh yang baik dalam bersikap kepada siswa? Bisa dijelaskan?
7. Setelah mendapatkan pembelajaran dan nasihat dari guru PAI, apakah ada perubahan dalam sikapmu terhadap teman?
8. Apakah sekarang kamu lebih memahami bahwa mengejek atau mengganggu teman merupakan perilaku yang tidak baik? Mengapa?
9. Menurutmu, apa yang paling membantu agar siswa tidak melakukan perundungan terhadap teman?

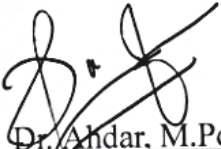
10. Apa harapanmu agar hubungan antarteman di sekolah menjadi lebih baik dan harmonis?

C. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana gambaran umum perilaku perundungan yang terjadi di SD Negeri 20 Parepare, khususnya pada siswa kelas V?
2. Apa saja program sekolah yang mendukung pencegahan perilaku perundungan?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendukung program pencegahan perundungan di sekolah?
4. Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di SD Negeri 20 Parepare?
5. Nilai-nilai karakter apa yang paling ditekankan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
6. Bagaimana bentuk kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam menangani perilaku perundungan?
7. Menurut Bapak/Ibu, apakah strategi yang diterapkan guru PAI sudah efektif dalam membentuk sikap anti-*bullying* pada siswa?
8. Apa indikator yang menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter dalam mengurangi perilaku perundungan?
9. Kendala apa yang dihadapi sekolah dalam mencegah perilaku perundungan pada siswa?
10. Apa harapan dan rencana sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan perundungan di masa mendatang?

Parepare, 5 Juni 2026

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Ahdar, M.Pd.I

NIP: 19761230 200501 2 002

Lampiran 2



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-2898/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025 b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan :	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP-DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025 b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
Menetapkan	MEMUTUSKAN a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025 b. Menunjuk saudara: Dr. AHDAR, M.Pd.I., sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa : Nama Mahasiswa : NUR AWALIA NIM : 2220203886208047 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Penelitian : STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN (BULLYING) BERBASIS PENDIDIKAN AKHLAK PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 20 PAREPARE c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir; d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare; e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 19 Agustus 2025
Dekan.



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Lampiran 3

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-847/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2026 15 April 2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NUR AWALIA
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 06 Desember 2003
NIM	: 2220203886208047
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: BTN PEPABRI BLOK F5/1 KOTA PAREPARE PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

STRATERI GURU PAI DALAM MENEGAH PERUNDUNGAN BEBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 20 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 16 April 2026 sampai dengan tanggal 16 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4

SRN IP0000289



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 289/IP/DPM-PTSP/4/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **NUR AWALIA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

ALAMAT : **BTN PEPABRI BLOK F5/1, PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 20 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SD NEGERI 20 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **17 April 2026 s.d 16 Mei 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **20 April 2026**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTSP Kota Parepare (scan QRCode)





Lampiran 5



PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SD NEGERI 20 PAREPARE

Jalan Jend. Ahmad Yani Km.6 Telp. (0421) 3311720. Email: sdn.20.kotaparepare@gmail.com Kode Pos: 91112

NSS:

1	0	1	1	9	6	1	0	2	0	1	8
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

 NPSN:

4	0	3	0	7	7	6	7
---	---	---	---	---	---	---	---

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 421.2/220/UPTD.SDN-20

Menindaklanjuti surat Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kota Parepare Nomor : 289/IP/DPM-PTSP/4/2026 Hal : Surat Izin Penelitian Tanggal 17 April 2026.

Maka Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare menerangkan bahwa:

Nama : Nur Awalia
Nim : 2220203886208047
Fakultas : Tarbiyah IAIN Parepare
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan penelitian dengan judul :

“STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 20 PAREPARE”

Pada UPTD SD Negeri 20 Parepare yang pelaksanaanya dimulai dari 17 April 2026 s.d. 16 Mei 2026.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Mei 2026
Kepala Sekolah



FIRDAUS NURAH S.Pd.SD
NIP. 19800401005021009

DOKUMENTASI



Observasi di dalam dan di luar kelas



Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Peserta didik



Wawancara dengan Guru PAI



Dokumentasi dengan Peserta didik

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Nur Awalia, lahir di Parepare pada tanggal 06 Desember 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Awalia lahir dari pasangan bapak Murad dan ibu Mawar Rahman, dan memiliki seorang adik bernama Muh. Al Mufhadal. Pendidikan formal penulis dimulai pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Al Muminun Kec. Wasuponda, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan. kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 20 Parepare. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 04 Parepare, dan pendidikan menengah atas diselesaikan di SMA Negeri 04 Parepare. Setelah lulus dari SMA Negeri 04 Parepare, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis pernah aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penulis pernah menjabat sebagai Koordinator Humas & Infokom HMPS Pendidikan Agama Islam periode 2024–2025. Pengalaman tersebut menjadi bekal berharga dalam mengembangkan kemampuan organisasi, kepemimpinan, serta tanggung jawab secara akademik maupun non akademik. Dengan ketekunan, motivasi, dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena telah menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan judul skripsi “Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perundungan Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas V di SD Negeri 20 Parepare.”